

**MODEL PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENANAMKAN
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA MILENIAL**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

RESTU ABDIYANTORO
NIM: 19531139

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2023

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi Mahasiswa IAIN Curup oleh:

Nama : Restu Abdiyantoro

Nim : 19531139

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Model Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Milenial**

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP.1974092120000031003

Curup 1 Februari 2023

Pembimbing 2

Karlina Indrawari, M.Pd.I
19860729 201903 2 010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Restu Abdiyantoro

NIM : 19531139

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 di suatu perguruan, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2023



Restu Abdiyatoro
NIM. 19531139



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 59 /In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2023

Nama : Restu Abdiyantoro
NIM : 19531139
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Milenial

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 23 Februari 2023
Pukul : 15.00-14.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Ruang 06

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 1974092120000310003

Karlina Indrawari, M.Pd.I
NIP. 198607292019032010

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Mahfuz, M. A., I
NIP. 196001031992021001

Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I, M.A
NIP. 198104172020121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya semata penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “**Model Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak bisa penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka, menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah,M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Dr.Muhammad Idris, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd. selaku Pembimbing I skripsi dan Ibu Karliana Indrawari, M. Pd.I selaku Pembimbing II skripsi
5. Bapak Dr.Hendra Harmi, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA)
6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Curup
7. Teman-teman mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019
8. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dapat menjadi amal saleh serta mendapatkan penilaian dari Allah SWT, aamiin.

Curup, Februari 2023
Peneliti

Restu Abdiyantoro
NIM. 19531139

MOTTO

“Pelajarilah Kehidupan Dari Siklus Tumbuhnya Kurma Maka Kau Akan Mengerti Bagaimana Menjalani Hidup Dan Bermanfaat Bagi Orang Lain”

(Restu Abdiyantoro)

“Kasih sayang dan toleransi adalah kartu identitas orang islam”

(KH.Ahmad Dahlan)

“Berusahalah menjadi orang Islam yang berani menunjukkan identitas yang sebenarnya, bukan malah ingin menyembunyikannya”

(KH.Ahmad Dahlan)

“Hidup Hidupilah Di Muhammadiyah Jangan Mencari Hidup Di Muhammadiyah”

(KH.Ahmad Dahlan)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Kedua orang tuaku Ayah (Serma Idham Holey) dan Bunda (Lisma Herdiana, S.Kep., Ns) yang tersayang, terimakasih telah menemani hari-hariku dengan kasih sayang, doa, kesabaran perjuangan dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata.
2. Adikku Bayu Anugrah dan keluarga disekitarku yang tersayang yang selalu memberikanku dukungan serta do'a dan semangat.
3. Kedua pembimbingku Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. dan Ibu Karlina Indrawari, M. Pd.I terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada Kakakku, seniorku, teman tersayang Ade Surya, S.Pd yang telah membimbing dan menyemangati saya dari awal kuliah, proposal sampai sekarang, semoga Allah SWT membalas kebaikanmu selama ini kakakku
5. Sahabatku Rio Mezianto, Rianto, dan teman pejuang skripsi Insan Muttaqin, semua teman penelitian kolaboratif, teman-teman PPL dan KKN dan semua teman-teman seperjuangan angkatan 2019 yang tak hentinya membantu dan mendoakan tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Model Pembelajaran.....	11
1. Konsep Dasar Model Pembelajaran	11
2. Urgensi Model Pembelajaran dalam Pendidikan	14
3. Bentuk-Bentuk Model Pembelajaran	15
B. Moderasi Beragama	23
1. Konsep Dasar Moderasi Beragama	23
2. Moderasi Beragama Perspektif Al-quran dan Hadist.....	28
3. Moderasi beragama dalam Perspektif Pendidikan	44
4. Prinsip-Prinsip Moderasi beragama	45
C. Pembelajaran Pendidikan Islam	50
1. Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Islam.....	50
2. Pembelajaran PAI.....	51
3. Komponen Pembelajaran PAI	51
D. Era Milenial.....	54
1. Pengertian Era Milenial.....	54

2. Karakteristik Era Milenial	55
3. Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama Pada Generasi Milenial.....	57
E. Penelitian Relevan.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
B. Sumber Data.....	77
C. Teknik Pengumpulan Data.....	79
D. Teknik Analisis Data.....	80
E. Teknik Keabsahan Data	81
BAB IV NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA YANG DAPAT DI TANAMKAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MILENIAL	82
A. Komitmen kebangsaan.....	82
B. Toleransi.....	81
C. Anti-Radikalisme dan Kekerasan.....	88
D. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal.....	92
BAB V MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA MILENIAL	101
A. Model Pembelajaran Bahtsul Masail	101
B. Model Pembelajaran Orang Dewasa (POD) (Andragogi)	103
C. Model Pembelajaran Jarak Jauh.....	105
D. Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS).....	109
E. Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry).....	111
BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi yang di tanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di era milenial dan untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era milenial. Nilai-nilai moderasi apa saja yang di tanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di era milenial dan Model pembelajaran apa saja yang digunakan untuk ditanamkan nilai-nilai moerasi beragama di era milenial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya dari akibat berkembangnya teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku siswa serta tidak ada pembatas antara teknologi dan manusia dalam menggunakan teknologi di era milenial.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utamanya adalah buku teks Model Pembelajaran Abad 21 dan Moderasi Beragama. Bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui membaca, pendeskripsian, dan penelaahan terhadap isi buku yang sedang dipelajari atau dijadikan sumber penelitian. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang dapat di tanamkan di Pendidikan agama islam di era milenial adalah Komitmen Kebangsaan, Tolernsi, Anti Radikalisme dan Kekerasan, dan Akomodatif dengan Budaya Lokal dari beberapa model pembelajaran yang ada hanya beberapa model pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era milenial adalah Model Pembelajaran Bahtsul Masail, Model Pembelajaran Orang Dewasa (POD) (Andragogi), Model Pembelajaran Jarak Jauh, Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry)

Kata kunci: Model Pembelajaran, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Era Milenial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini manusia hidup di era milenial. Era ini merupakan kelanjutan dari era globalisasi, dan banyak tantangan baru yang harus ditransformasikan menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga ledakan tersebut membawa berkah bagi setiap orang yang melakukannya.¹ Era yang semakin maju tidak menuntut kemungkinan inovasi masyarakat saat ini untuk memudahkan aktivitas sehari-hari, dan di masa sekarang semuanya menjadi mudah dengan adanya teknologi.

Di era milenial ini, belajar menuntut kemampuan untuk menciptakan kualitas manusia yang tidak hanya bergantung pada pembelajaran verbal. Penggunaan media pembelajaran didasarkan pada keadaan psikologis perkembangan anak dan karakteristik subjek. Subjek yang cenderung hafalan atau teoretis selama transfer hanya boleh menggunakan panduan. Namun, pembelajaran langsung tentu membutuhkan tambahan media informasi dan visual, dan tentunya media pembelajaran yang efektif dan efisien.²

¹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

² Muhammad Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 1.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen ruang lingkup kehidupan manusia, bahkan menentukan jalannya peradaban. Hal ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan untuk melakukan suatu proses perubahan menjadi lebih baik, tentunya juga harus dipersiapkan agar tidak terkikis atau terguncang³ Pendidikan dilakukan dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran PAI memiliki peran penting terutama dalam menghadapi era milenial.

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk personalit siswa menuju moderasi beragama. Sebagai bagian dari pendidikan, pembelajaran PAI harus direncanakan karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, dan kualitas pendidikan di suatu negara akan mempengaruhi pembentukan peradaban negara. Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang ajaran agama, bukan pemahaman yang sempit, kaku, atau bahkan salah.⁴

Menghadapi abad ke-21, peran pendidikan tidak hanya terfokus pada peningkatan sumber daya manusia. Selain pendidik dan peserta didik, perangkat pembelajaran seperti kurikulum, bahan ajar, model pembelajaran, dan fasilitas lain yang mendukung penyelenggaraan pendidikan juga harus

³ Wendi Zaman, Radinal Mukhtar Harahap, and Irwan Haryono Sirait, "PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MILENIAL" 2, no. 1 (2020).

⁴ Fitria Nova Rita dan Iswantir, "Metode Guru Pai Kembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMP N 29 Sijunjung," *Inovatif* 2, No. 1 (2022): 35–43.

diperhatikan. Dengan sistem pembelajaran yang baik, diharapkan dapat menghasilkan keturunan yang dapat berjuang untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya di abad ke-21, ketika pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang pesat.⁵

Oleh karena itu, penting untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam materi pendidikan agama Islam. Diperlukan model pembelajaran yang tepat dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari kesiapan pendidik untuk memodifikasi model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran secara baik dan efektif. Tujuan mendasar dari pengembangan model pembelajaran yang tepat adalah untuk menciptakan kondisi pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara efektif, interaktif, dan menarik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar terbaik.⁶

Namun pada realitanya, tidak sedikit proses pembelajaran yang dilaksanakan cenderung membosankan di kelas. Padahal, ketika memasuki sebuah sekolah, sebenarnya peserta didik dan pendidik sedang memasuki sebuah lingkungan belajar. Namun kenyataannya, lebih sempit lagi, mereka

⁵ Okita Maya Asiyah dan Muhammad Fahmi Jazuli, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2022): 170–182.

⁶ Fauzi Rahmanul Hakim, "Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, No. 1 (2021): 1-18.

memasuki sebuah gedung yang masih terbagi lagi menjadi beberapa ruangan yang sering disebut dengan kelas.⁷

Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada umumnya adalah model pembelajaran ekspositori dimana model tersebut digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi meskipun jika dilihat dengan seksama materi dari pendidikan agama Islam sangat luas, sehingga tidak cukup hanya menggunakan model pembelajaran ekspositori saja.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di era milenial harus terus dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan implementasinya. Para pendidik perlu ditingkatkan kemampuan. Guru dituntut berkreasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sumber belajar, media belajar, dan proses kegiatan belajar-mengajar. Guru era millennial harus melek IT dan teknologi.⁸ Tidak ada alasan untuk masalah guru muda atau tua. All dari mereka memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyajikan pembelajaran menarik yang dapat diserap oleh siswa dengan baik.

Tidak sedikit riset yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan perihal intoleransi, anti-kebinekaan, dan radikalisme yang merambah ke lingkungan sekolah dan juga madrasah. Secara umum, lembaga cenderung sepakat jika radikalisme dapat masuk ke lingkungan sekolah melalui: sosok guru dalam memandu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar yang diduga mengandung konten intoleransi, serta tidak kuatnya kebijakan

⁷ Tugiah dan Asmendri, "Belajar Agama Asyik dengan Metode Pembelajaran Joyfull," *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 2, No. 6 (2022): 525–533.

⁸ Zaim, "Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0."

sosok kepala sekolah dalam mengantisipasi masuknya paham radikalisme ke lingkungan sekolah.⁹ dalam mengantisipasi radikalisme yang masuk ke lingkungan sekolah bahwa diperlukan terobosan dalam mengatasi permasalahan toleransi, anti radikalisme, dan kekerasan keberagaman dalam pembelajaran dan bahan ajar peserta didik.

Kenyataannya, pendidikan agama Islam seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman dan persaingan yang semakin ketat, faktor guru seringkali diabaikan dan terlalu fokus kepada hal-hal yang bersifat teknis. Misalnya model yang digunakan oleh guru cenderung lebih mengutamakan pemberian materi dari pada memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi yang di sampaikan. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai moderasi. Melalui pembelajaran PAI karena pembelajaran PAI harus menekankan kepada edukasi sosial, penanaman moderasi beragama yang difokuskan kepada tujuan pokok yaitu penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri. Dan harus melekat kepada Issue global namun tetap mengedepankan nilai moderat dan toleran serta menampilkan karakteristik yang *Rahamatan lil ‘alamin*.¹⁰

Masalah ini menjadi semakin sulit ketika siswa dapat sangat bergantung pada teknologi dan media komunikasi sehingga sangat mungkin siswa tanpa sepengetahuan Guru dapat mengakses konten buruk yang

⁹ Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah,” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–245.

¹⁰ Destriani, “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0,” *INCARE: Internasional Journal Of Eductional Resource* 01, no. 06 (2021): 648–664.

mengandung unsur kekerasan dan agresivitas.¹¹ Sehingga perlu adanya konsep moderasi beragama yang terkandung dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam pembahasan materi moral. Pasalnya, saat ini masalah yang harus diatasi. pelajaran yang diajarkan di kelas tidak lagi dipraktikkan dalam kehidupan nyata.¹² Seorang guru harus mampu menggunakan model pembelajaran PAI yang menarik dan dapat dipahami oleh siswa untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan akhlakul karimah pada siswa.

Selama lima tahun terakhir, Kementerian Agama gencar melakukan kampanye demonstrasi keagamaan untuk memberikan pemahaman dan praktik agar tidak menerapkan ajaran agama secara ekstrem. Program pantang sudah mulai terlihat, dan efeknya sudah terasa. Meski begitu, gejala konflik dalam satu kelompok agama masih bisa dirasakan. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara memandang sikap dan perilaku yang selalu berada di tengah, selalu bertindak moderat, dan tidak ekstrem; Baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam masyarakat beragama membutuhkan perspektif, sikap, dan perilaku yang termasuk dalam agama tertentu yang moderat atau ekstrem¹³ Moderasi beragama merupakan komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang utuh, di mana setiap warga negara, tanpa memandang suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politik, harus mau saling

¹¹ Luthfiyah Kurniawati and Abdul Alimun Utama, "Dampak Penggunaan Media Sosial Youtube Terhadap Perilaku Negatif Anak (Studi Kasus Pada SDN 2 SUMBAWA)," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 2 (2022): 2585–2592.

¹² Amirul Haq RD and M. Khatami, "Studi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pembinaan Akhlak," *PROCEEDINGS ICIS 2021* 1, no. 1 (2022): 184–90.

¹³ Abdul Syatar et al., "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 13, no. 1 (2020): 1–13.

mendengarkan dan belajar dari satu sama lain untuk melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.¹⁴

Pentingnya moderasi beragama dalam Pembelajaran PAI menjadi hal yang esensial karena pendidikan Islam terus mengalami dinamika sesuai perkembangan dan tantangan zamannya karena pada dasarnya orientasi pendidikan Islam bukan hanya terletak pada persoalan-persoalan keagamaan secara teoretis namun perlu menyeimbangkan orientasinya dengan mentransformasi pengetahuan agama menjadi lebih bermakna agar peserta didik mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.¹⁵

Hal ini terlihat dari keragaman budaya dan agama yang heterogen, yang dapat menyebabkan munculnya sifat-sifat ekstrem dan sikap anti toleransi. Olehkarena itu merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan serta mencegah berkembangnya pemahaman radikal menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti dari beberapa artikel, ditemukan bahwa banyak terjadi penurunan moral khususnya di era milenial, yang disebabkan oleh kecanggihan teknologi, kurangnya wawasan guru dalam menyajikan materi dan mengawasi kecanggihan teknologi, sehingga menyebabkan siswa membuka situs yang mengandung unsur kekerasan dan

¹⁴Arcadius Benawa, "Urgensi Dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Di Sekolah," *Jurnal Pasupati* 8, no. 1 (2021): 1–11.

¹⁵ Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29.

radikalisme. Oleh karena itu, menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk era milenial.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di era milenial, sehingga judul penelitian ini adalah " **Model Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial.**"

B. Fokus penelitian

Untuk menghindari cakupan yang terlalu luas, penelitian ini berfokus pada hal-hal berikut:

1. Nilai moderasi yang ditanamkan harus ditanamkan dalam pembelajaran PAI.
2. Model pendidikan agama Islam di era milenial. era milenial yang diteliti adalah era saat ini

C. Pertanyaan Penelitian

Bersasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Nilai-nilai moderasi apa saja yang di tanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di era milenial?
2. Model pembelajaran PAI apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moerasi beragama di era milenial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi yang ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di era milenial.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran PAI yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era milenial.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi persembahan bagi pengembangan teori-teori yang ada, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan konsep dan teori pendidikan

2. Praktis

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan atau implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui pendidikan agama Islam.
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan pendidik tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi di kalangan peserta didik melalui pendidikan agama Islam dan bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai modul penguatan peserta didik .
- c. Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi kepada siswa melalui pendidikan agama Islam.

- d. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, tolok ukur, dan kontribusi terhadap keberhasilan dan kualitas pendidikan.
- e. Bagi mahasiswa, hal ini dimaksudkan untuk mendorong mereka memiliki pemahaman radikal yang selektif dan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Bagi penulis dan kolega, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan penelitian lebih lanjut untuk penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Konsep Dasar Model Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu, belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi bagaimana siswa tersebut mengkonstruksikan pengetahuan itu dibenak mereka. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.¹⁶

Pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara perkembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁶ Murnihati Sarumaha Et Al., "Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Terpadu," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, No. 3 (2022): 2045.

Dari makna tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara.¹⁷ keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu proses pembelajaran yang dinamis, dapat berkembang secara terus-menerus dengan pengalaman siswa.¹⁸

Dari penjelasan diatas belajar dan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai perubahan dalam tingkah laku. Dalam pembelajaran, seorang guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan transfer pengetahuan yang intens dan terarah kepada siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu usaha sadar untuk membelajarkan siswa dan dapat berkembang secara dinamis melalui pengalaman yang terus-menerus. Para ahli berbeda pendapat mengenai definisi model pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

a. Model pembelajaran menurut Trianto

Menurut Menurut Trianto "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial". Arends dalam Trianto juga berpendapat "model pembelajaran mengacu

¹⁷ Murnihati Sarumaha Et Al., "Penggunaan Model Artikulasi Terhadap H.2045.

¹⁸ Murnihati Sarumaha Et Al., "Penggunaan Model Artikulasi Terhadap H.2045

pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁹

Dari Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pendekatan yang luas dan menyeluruh yang dikategorikan berdasarkan tujuan pembelajaran ,Pola urutan, serta lingkungan belajar. Semua model pembelajaran memfokuskan ke dalam mendesain pembelajaran agar membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.

b. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil

Menurut Joyce dan Weil dalam model pembelajaran suatu rencana, pola, atau template yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran, dan membimbing pembelajaran atau melakukan pembelajaran di kelas atau yang lain.²⁰ Dalam memilih model pembelajaran, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru yaitu model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.²¹

¹⁹ Kintan Berliana Chaniago, Muhammad Hanif, And Dian Mohammad Hakim, "Model Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Wahid Hasyim Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 9 (2022): 49–58.

²⁰ Rohmah Ivantri, "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi/Sd," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1, No. 2 (2021): 185–200.

²¹ Solikhatun Marfu, "Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa," *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 50–54.

Dari pengertian diatas bahwa model pembelajaran adalah rencana yang di pakai untuk membentuk suatu pembelajaran yang terstruktur agar tercapai tujuan pembelajaran.

c. Model pembelajaran menurut Arends

Menurut Arends dalam Suprijono bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²²

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peranan penting sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Urgensi Model Pembelajaran dalam Pendidikan

Model-model pembelajaran merupakan sebuah langkah nyata kreatifitas guru dalam merancang sekaligus mengembangkan suasana pengajaran kepada siswa yang tidak hanya mematumg dalam satu strategi semata. Hal ini setidaknya bisa membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri. alhasil, para siswa akan menjadi pribadi-pribadi yang siap bertarung menghadapi tantangan pendidikan kedepan.²³

²² Novi Marlioni, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (Mmp)," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa* 5, No. 1 (2015): 14–25.

²³ Rusli, "Urgensi Model Pembelajaran" 12, no. 2 (2017): 160–61.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu:

- 1) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai,
- 2) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya,
- 3) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran,
- 4) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan
- 5) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.²⁴

3. Bentuk-Bentuk Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.²⁵

²⁴ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 1.

²⁵ Hardika Saputra, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, No. 1 (2021): 1–7.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.²⁶

Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut, pertama pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan atau masalah dan secara pribadi bermakna bagi siswa. kedua berfokus pada keterkaitan disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang diajukan hendaknya benar-benar autentik. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah tersebut dari banyak segi atau mengkaitkannya dengan disiplin ilmu yang lain.²⁷

Ketiga penyelidikan autentik. Dalam memecahkan masalah, siswa dapat melakukan penyelidikan melalui suatu percobaan. Siswa harus: merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), menganalisis data dan

²⁶ Hardika Saputra, “Pembelajaran Berbasis Masalah (ProblemH.1-7

²⁷ F. Nurdiansyah, Dan Amalia, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran Ipa Materi Komponen Ekosistem,” *Pgmi Umsida*, 2018, 1–8.

merumuskan kesimpulan. Keempat menghasilkan produk/ karya. Pada pembelajaran berdasar masalah, siswa dituntut menyusun hasil pemecahan masalah berupa laporan dan mempersentasikannya di depan kelas.²⁸

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperative Learning*”. Dalam sebuah kamus Inggris-Indonesia, *cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti pengetahuan atau pelajaran. Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar, maka istilah *Cooperative Learning* tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Nurulhayati dmenyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis yang menekankan pada konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya . Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok

²⁸ F. Nurdiansyah “Model Pembelajaran Berbasis Masalah....H.1-8.

untuk saling membantu memecahkan masalah- masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.²⁹

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi mahasiswa untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, berpusat pada siswa (*students centered*) dan menghasilkan produk nyata.³⁰

Pada pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk melatih meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) siswa merancang sebuah masalah dan mencari penyelesaiannya sendiri.³¹

²⁹ Darmawan Harefa Et Al., “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, No. 1 (2022): 325–332.

³⁰ Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, And Nyoman Rediani, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa,” *Jpi : Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, No. 1 (2017): 60–71.

³¹ Y. Kristanti, S. Subiki, And R. Handayani, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning Model*) Pada Pembelajaran Fisika Di Sma,” *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember* 5, No. 2 (2016): 116319.

d. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching*)

Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memiliki konsep menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Hal ini akan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya terhadap kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, menurut Muslich bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.³²

Model pembelajaran kontekstual (CTL) memungkinkan peserta didik mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan materi dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Peserta didik dituntut untuk berfikir kreatif dan menganalisa materi berdasarkan kehidupan nyata. Model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menjadi tidak kesulitan dalam memahami isi pembelajaran.³³

³² Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, No. 1 (2018): 1.

³³ Koko Adya Et Al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, No. 2 (2020): 82–92.

e. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah kerangka konseptual pembelajaran yang melibatkan proses menyelidiki masalah, merumuskan hipotesis, mendesain kegiatan eksperimen, menemukan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari masalah tersebut.³⁴

Proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan serta pemahaman materi pembelajaran dilakukan dengan panca indera dan akal pikiran ilmiah. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan akal pikirannya melalui proses ilmiah dan analitis. Kegiatan dalam mengembangkan akal pikiran dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan berfikir kritis siswa. Hamruni menyatakan bahwa, pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang mereka miliki.³⁵

f. Model Pembelajaran Ekspositori

Menurut Hudoyo, model ekspositori meliputi gabungan dari ceramah, drill, tanya jawab, penemuan, dan peragaan. Sedangkan Suyitno, mengemukakan bahwa model ekspositori ialah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di kelas dengan cara berbicara pada awal

³⁴ Fransiska Faberta Kencana Sari And Stefanus Maranta Lahade, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Ipa," *Jurna Lbasicedu* 6, No. 1 (2022): 797–802.

³⁵ Halimatus Sa'diyah And Syarifah Ain, "Model Pembelajaran Inkuiri Pada Perkembangan Berfikir Kritis Siswa : Literature Review," *Journal Of Professional Elementary Education (Jpee)* 1, No. 1 (2022): 73–80.

pembelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal disertai tanya jawab dan siswa hanya mendengarkan dan membuat catatan.³⁶

Model ekspositori merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara maksimal untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu model pembelajaran ekspositori menekankan pada proses penyampaian secara verbal dari guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal.³⁷

g. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Menurut beberapa pandangan tentang model pembelajaran tersebut akan mengandaikan betapa model memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah mempermudah siswa dalam menerima materi yang diajarkan, pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terarah.³⁸

Menurut Shobirin mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* (penemuan) adalah model mengajar yang mengatur

³⁶ Tika Karlina Rachmawati, "Pengaruh Metode Ekspositori Pada Pembelajaran Matematika Dasar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Edutama* 5, No. 1 (2018): 51-56.

³⁷ Tika Karlina Rachmawati, "Pengaruh Metode....H.51-56

³⁸ Sulawesi Selatan Et Al., "Perbandingan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Radec Dan *Discovery Learning* Siswa Kelas V Upt Spf Sdn Parang Tambung I Makassar," *Jurnal Edutech* 8, No. 2 (2022): 146-55.

pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.³⁹

h. Model Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning/SDL*)

Model pembelajaran Self-Directed Learning (SDL) atau pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Knowles mengatakan bahwa *SDL as a process “in which individuals take the initiative with or without the help of others in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies and evaluating learning outcomes”*. Esensi penggunaan model pembelajaran SDL adalah menerapkan sistem pembelajaran secara mandiri.⁴⁰

Belajar mandiri atau self-directed learning dapat dilakukan di mana saja, seperti di sekolah, di rumah, di perpustakaan atau dimana pun yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Demikian juga dengan waktu belajar, dapat dilaksanakan setiap waktu sesuai dengan keinginan peserta didik. Begitu juga dengan intensitas kegiatan belajar dapat

³⁹ Yaatulo Hulu And Yakin Niat Telaumbanua, “Analisis Minat Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2022): 283–390.

⁴⁰ Sugerman, Hasan, And Adi Mawardi, “Pengaruh Model Self-Directed Learning Di Era Merdeka Belajar Terhadap,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, No. 3 (2022): 151–59.

ditentukan sendiri oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.⁴¹

Cara belajar juga ditentukan oleh peserta didik sendiri sesuai dengan cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Peserta didik yang mandiri dapat menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri. Selanjutnya, salam hal evaluasi hasil belajar, dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri, dengan cara membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya. Dengan demikian, akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya.⁴²

B. Moderasi Beragama

1. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, model penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.⁴³

⁴¹ Ila Rosmilawati, Syadeli Hanafi, And Elysa Rizky Wijayanti, "Penerapan Model Self-Directed Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Paket B Di Windsor Homeschooling Jakarta Barat," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 7, No. 1 (2022): 58–66.

⁴² Ila Rosmilawati, Syadeli Hanafi, And Elysa Rizky Wijayanti, "Penerapan Model....H.58-66.

⁴³ Abdullah Munir Et Al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, Ed. Sirajuddin (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2020).

Memperhatikan perpaduan dua pengertian tersebut maka moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan pengormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).⁴⁴

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.⁴⁵

Adapun dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth*

⁴⁴ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Ed. Nidya Nia Ichiana, Alauddin University Press (Makassar: Alauddin University Press, 2020).

⁴⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, ed. Papay Supritna, Alip Nuryanto, and Saepullah, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1st ed., vol. 53 (Jakarta, 2019):5-6.

(tengah--tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim.⁴⁶

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa moderasi sebuah perilaku yang wajar dan tidak menyimpang serta cenderung mengarah pada jawaban menengah dan berimbang, jika ada suatu masalah maka moderasi sebagai pilihan terbaik dalam memberikan solusi di setiap permasalahan. Adapun pendapat para ahli mengenai moderasi:

a. Moderasi Beragama Menurut M.quraish shihab

Menurut M.Quraish Shihab dalam buku yang berjudul *Wasathiyyah wawasan islam tentang moderasi beragama* di sebutkan bahwa nama lain dari moderasi adalah wasathiyyah yaitu pertengahan, sikap perengahan ini memiliki makna selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecendrungan kearah dimensi atau jalan tengah.⁴⁷

Dalam memahami hakikat moderasi beragama dari berbagai bidang serta aspeknya menganjur dan perilaku setia itu untuk dapat

⁴⁶ Nur Ririn, Ridha Hasini, And Tiara At-Thahirah Nasution, “Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Utara,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, No. 2 (2021): 312–321.

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Ed. Mumtimatum Nadhifah, Cetakan Kedua (Taanggerang: Lentera Hati, 2020):1.

memperhatikan apa yang disampaikan yakni adanya hubungan tarik menarik antara yang di tengah dan kedua ujungnya. Tentu bukan sekedar berdasarkan kesabaran dan keuletan untuk menghadapinya, melainkan dibutuhkan juga pengetahuan serta pemahaman yang mencukupi, agar tidak terbawa oleh salah satu ujungnya supaya dari kedua ujung itu dapat diambil. Apa yang dibutuhkan untuk mendapatkan keadilan serta kebaikan yang merupakan syarat mutlak untuk lahirkan hakikat moderasi beragama.⁴⁸

Dari penjelasan diatas Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap pertengahan atau *wasathiyyah* yang menghindari ekstremitas dan memfokuskan pada dimensi tengah. Dalam memahami moderasi beragama, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai agar dapat mengambil hal-hal positif dari kedua ujung ekstremitas dan memperoleh keadilan dan kebaikan. Oleh karena itu, hakikat moderasi beragama tidak hanya diperoleh melalui kesabaran dan keuletan, tetapi juga melalui pemahaman yang baik dan benar terhadap ajaran agama.

b. Moderasi Beragama Perspektif Nurcholish Madjid

Menurut Nurcholish Madjid adalah Islam yang universal, yaitu sebuah model keberagamaan yang selalu mengejawantahkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang bersendikan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan.

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam....*H.1.

Nurcholis Madjid, berargumen, bahwa Islam wasathiyah berusaha menciptakan sikap yang moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda-agenda universalitas peradaban manusia. Universalitas Islam tidak saja berpatokan pada iman, ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman aspek sosial sehingga kesuksesan dan kejayaan orang Islam dapat tercipta. Islam wasathiyah dapat tercipta melalui pemahaman yang mendalam tentang tiga hal sebagai perwujudan kekuatan Islam.⁴⁹

Dari penjelasan di atas menurut pandangan Nurkholis Madjid, Islam wasathiyah adalah bentuk pemahaman Islam yang universal dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan. Sikap moderat dan inklusif yang dianut oleh Islam wasathiyah memiliki tujuan untuk menciptakan keselamatan, keadilan, dan kedamaian bagi keberlangsungan peradaban manusia. Islam wasathiyah dikatakan dapat terwujud melalui pemahaman yang mendalam terhadap tiga hal sebagai bentuk dari kekuatan Islam, yaitu iman, ilmu pengetahuan, dan pemahaman aspek sosial.

c. Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Menurut Yusuf Al-Qardhawi Moderasi adalah Sebuah pandangan atau perilaku Berusaha mengambil Jalan menengah Dari kedua sikap yang berlawanan dan berlebihan agar tidak mendominasi pikiran dan perilaku

⁴⁹ Made Saihu, "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 01 (2021): 16–34.

seseorang. Hal ini berdasar pada makna surah Al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan tentang hokum yang adil Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.⁵⁰

2. Moderasi Beragama Perspektif Al-quran dan Hadist

Terkait dengan moderasi beragama Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*

⁵⁰ Mohamad Fahri And Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, No. 2 (2019): 95–100.

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah[2]:143).

Dalam Tafsir Al Maraghi di sebutkan pada kalimat *wasath* yang memiliki makna yang berarti adil dan bersikap tengah-tengah. Lebih dari itu dikatakan *ifrat*, yang berarti berlebih. Jika kurang dikatakan *tafrit* atau *taqsir*, yang artinya terlalu mengekang atau sempit. Kedua sifat ini sangat tercela. Di antara tiga sifat tersebut, yang paling mulia adalah sifat *wasath* (pertengahan). Artinya tdk berlebihan, tidak keterlaluhan dan tidak mengekang.⁵¹

Dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa “ Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana yang Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang pun. tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Ed. Al Mumam Mz, Cetakan Kedua (Semarang: Pt. Karya Toha Putra Semarang, 1974):1-2.

segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.⁵²

Ada juga yang memahami ummatan wasathan dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.⁵³

Penggalan ayat di atas yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (mudhâri' atau future tense) pada kata (لَتَكُوْلُنَّ اَوْ) li takunu. Penggalan ayat , menurut

⁵² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah:H.*

penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya amatan wasahan inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas apabila gerak langkah mereka, sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul saw. Itulah sisi pertama dari jawaban yang diajarkan al-Qur'an, untuk menghadapi ucapan yang akan disampaikan orang-orang Yahudi menyangkut pergantian kiblat.⁵⁴

Pergantian kiblat itu, boleh jadi, membingungkan juga sebagian umat Islam dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Mekkah dalam menggelincirkan mereka. Karena itu, lanjutan ayat ini menyatakan: Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Atau, agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.⁵⁵

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:H.

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:H.

Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang akan membelot, tetapi Dia ingin menguji manusia siapa yang mengikuti Raul dan siapa yang membelot sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak azali itu terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. Apa yang dilakukan-Nya tidak ubahnya seperti seorang guru yang telah mengetahui keadaan seorang siswa bahwa dia pasti tidak akan lulus, tetapi untuk membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji sang siswa sehingga ketidak lulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga sang dan rekan-rekannya.⁵⁶

Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat berupa ujian. dan ujian itu, berat bagi yang jiwanya tidak siap, serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap.

Selanjutnya, untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Bait al-Maqdis tidak diterima Allah swt., dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu, yakni tidak akan menyia-nyiakan amal-amal saleh kamu. Di sini, kata iman yang digunakan menunjuk amal saleh

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:H.

khususnya shalat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman; tanpa iman, amal menjadi sia-sia.⁵⁷

Firman-Nya: Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia seakan-akan berpesan kepada kaum muslimin: Ingatlah, hai kaum muslimin, bahwa Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah, sehingga tidak mungkin Dia menyia-nyiakan usaha kamu, lagi Maha Penyayang. Dengan demikian, Dia tidak menguji kamu melebihi kemampuan kamu.⁵⁸

Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin jika pada saatnya nanti ada perintah mengalihkan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin menghadapi aneka gangguan serta gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat dan, dengan demikian, diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut. Kini, setelah pikiran telah siap, sikap lawan dan kritik-kritiknya pun telah dipersiapkan tangkisannya, tibalah saat untuk menyampaikan perintah dimaksud, dan ini dimulai dengan satu pendahuluan.”⁵⁹

Dalam Ibnu Katsir mmengatakan “Maksud kata wasath di sini adalah pilihan yang terbaik, seperti “*فُرَيْسٌ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارَ*”, (Quraishy adalah suku Arab pilihan dalam nasab maupun tempat tinggal)dalam ungkapan Arab pilihan dalam nasab maupun tempat tinggal)," Artinya,

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:H.

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:H.

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:H.

yang terbaik. Rasulullah wasathan fii qaumihi, artinya, beliau adalah orang yang nasabnya paling baik dan paling mulia. Demikian juga kalimat shalat Wustha, yang merupakan shalat terbaik, yaitu shalat 'Ashar, sebagaimana ditegaskan dalam kitab- kitab shahih dan kitab-kitab hadits lainnya. Ketika Allah menjadikan umat ini sebagai ummatan wasathan, maka Dia memberikan kekhususan kepadanya dengan sya'riat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas. tidak ditemukan.”⁶⁰

Tafsir Al Qurthubi menjelaskan bahwa “At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, Dan demikian" وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (tentang firman Allah SWT (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan "Abu Sa'id berkata, "(Yakni ummat) yang adil." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan shahih." .⁶¹

Dalam Al Qur'an dinyatakan, قال أوسطهم Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya diantara mereka." (QS. Al Qalam [68]: 28) Yakni, orang yang paling adil dan yang paling baik di antara mereka. Pertengahan lembah adalah tempat yang paling baik, dimana di sanalah banyak dijumpai rerumputan dan air. Manakala pertengahan itu jauh dari berlebihan dan melampaui batas, maka ia menjadi terpuji.⁶²

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006).

⁶¹ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, ed. Mukhlis B.Mukti, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007): 1-2.

⁶² Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*....H.1-2.

Maksudnya, umat (Islam) ini tidak berlebihan sebagaimana umat Nashrani berlebihan dengan para nabi mereka, juga tidak melampaui batas sebagaimana umat Yahudi melampaui batas dengan para nabi mereka. Dalam hadits dinyatakan, "Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya. Dalam hadits ini pun diriwayatkan dari Ali, "Tetaplah kalian pada namth yang paling pertengahan", karena sesungguhnya kepadanya yang tinggi akan turun, dan kepadanya pula yang rendah akan naik (Dikatakan), fulaarn min awsathi gaumihi (si fulan termasuk sosok pilihan di antara kaumnya), wa innahu lawaastthatu gaumihi wawasthi quumihi (dan sesungguhnya dia benar-benar merupakan sosok terpilih di antara kaumnya dan orang yang memiliki derajat di antara kaumnya), yakni merupakan sosok pilihan di antara kaumnya dan termasuk orang yang memiliki kedudukan di antara mereka (Dikatakan), Qad wasatha wisaathatan wasithatan Namun bukan termasuk pertengahan sesuatu yang ada di antara kedua benda.⁶³

Moderasi beragama juga di temukan dalam surah Ali-Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:

⁶³ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*....H.1-2.

Al Farra mengatakan bahwa makna lafadz "al 'adl" adalah "sawa" dan "wa" (sama atau pertengahan). Jika huruf sin-nya berharakat fathah maka huruf waw-nya dibaca panjang. Akan tetapi jika ia berharakat kasrah atau dhammah maka huruf waw-nya dibaca pendek, seperti yang tertera dalam firman Allah Pada qira at Abdullah disebutkan "lila kalimati 'adlin bainana wa bainakum", Qa'nab membacanya "kilmatan atau dengan mengarahkan huruf laam dan menyambungkan harakat hand lam dengan huruf kaf, seperti lafazh "kibdu" Makna dari petikan ayat tersebut adalah 'Sambutlah apa yang diserukan kepada kalian itu, yaitu berupa kalimat yang adil dan lurus, serta tidak berpaling dari kebenaran.' Kalimat tersebut:ditafsirkan dengan firman Allah SWT yang berbunyi “أَلَا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ”⁶⁶

Dalam tafsir Al Maraghi bahwa ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan perihal Nabi Isa dan hal- hal yang dialaminya. Lalu, Allah SWT. menuturkan ajakan Nabi saw. yang mengarah pada tauhid dan Islam. Hal tersebut, ternyata mendapatkan tantangan dari pihak ahlul-kitab, sehingga Nabi saw, terpaksa menggunakan cara mubahalah. Tetapi, mereka tidak mau, yang dengan demikian, berarti hujjah mereka dapat dipatahkan oleh Nabi. Hal ini juga menunjukkan bahwa akidah mereka yang mengatakan Isa sebagai 'tuhan' tidaklah mereka yakini secara benar.

⁶⁶ Imam Al Qurthubi, “Tafsir Al Qurthubi....H.287.

Dan, barangsiapa telah kehilangan keyakinan, maka akan goncanglah keyakinanya jika diajak kepada sesuatu yang akibatnya ia takuti.⁶⁷

Di sini, Allah SWT. mengajak mereka kepada perkara lain yang menyipakan masalah pokok agama dan intinya, yang telah disepakati oleh semua para Nabi. Yaitu, persamaan dan keadilan antara dua belah pihak secara seimbang, tidak berat sebelah, yaitu beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya. Tatkala mereka berpaling, Allah swt. memerintahkan Nabi agar mengatakan kepada mereka, “Saksikanlah oleh kamu, bahwa kami adalah orang-orang Muslim,”.⁶⁸

Moderasi beragama juga di temukan dalam surah Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S Yunus[10]:99)*

Firman Allah SWT *لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا*”Dan

jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya," maksudnya adalah, akan dipaksakan kepada mereka semuanya untuk beriman. *كُلُّهُمْ* "Seluruhnya", adalah penguat untuk lafazh *مَنْ* Menurut Sibawaih, lafazh *جَمِيعًا* dibaca nashab karena berfungsi sebagai hal.

Al Akhfasy berkata, "Lafazh itu disebutkan setelah lafazh *كُلُّهُمْ* sebagai penguat atau penegas, seperti firman Allah SWT, *يُٰٓأَيُّهَا* Allah

⁶⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, “Tafsir Al Maraghi,” jilid 3 (semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2007), 307–308.

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al Maraghi, “Tafsir Al Maraghi....H.307-308.

berfirman *تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَجَدُ فَإِنِّي فَأَرْهَبُونَ* "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan, sesungguhnya dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." (Qs An-Nahl[16]:51).
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi SAW sangat menjaga dan ingin agar semua manusia beriman, maka Allah memberitahu beliau bahwa sebagian manusia tidak beriman kecuali yang telah ditentukan, dan tidak juga disesatkan kecuali yang sudah ditetapkan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata an-naas yang dimaksud adalah Abu Thalib. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Moderasi beragama juga di temukan dalam surah Al Mumtahanah

8:

لَا يَنْهَىكَ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. al-Mumtahanah [60] 8)

Dalam tafsir ibnu katsir dijelaskan "termasuk orang-orang yang membantu mereka yang memerangi kalian. Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada mereka yang tidak memerangi kalian karena agama, atau tidak ikut serta mengusir kalian, seperti para perempuan dan orang-orang yang lemah. Allah berfirman *وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ* Dan (Allah tidak

melarang) kalian untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada mereka." Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ* berlaku adil.⁶⁹

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Asma' binti Abi Bakar , ia berkata, "Ibuku yang musyrik mendatangi pada masa kaum Quraisy untuk mengadakan perdamaian. Saya pun menghadap Nabi dan berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, ibuku mendatangi dan ingin bertemu denganku, apakah aku boleh menghubungkan kekerabatanku dengannya?' Beliau bersabda, 'Sambungkanlah hubungan kekerabatanmu dengannya.'" Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim.⁷⁰

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, "Qutailah pernah mendatangi anak perempuannya, Asma' binti Abi Bakar dengan membawa beberapa hadiah, di antaranya daging dhabb", keju dan minyak samin, sedangkan ia seorang yang musyrik, maka Asma' menolak hadiahnya serta tidak mempersilakannya masuk rumah. 'Aisyah pun menanyakan tentang peristiwa tersebut kepada Nabi. Maka Allah menurunkan ayat *لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ* Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama," hingga akhir ayat. Maka beliau pun memerintahkan Asma' untuk menerima hadiah ibunya dan mempersilakannya masuk rumah. Firman-Nya, *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ*

⁶⁹ Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir," jilid 9 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 59–60.

⁷⁰ Ibnu Katsir, "Shahih Tafsir Ibnu Katsir....H.59.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. "Telah dijelaskan dalam tafsir surat al-Hujuraat (yakni ayat 9).⁷¹

Tafsir Al Qurthubi menjelaskan bahwa “Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang hal itu (membina hubungan silaturrahim dengan orang-orang yang tidak memerangi dan mengusir kaum mukminin). Amir bin Abdullah bin Az-Zubair meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq menceraikan istrinya, Qutailah, pada masa jahiliyah. Qutailah adalah ibu Asma' binti Abu Bakar. Qutailah kemudian datang kepada mereka pada saat terjadinya gencatan senjata antara Rasulullah SAW dan orang-orang yang musyrik, kemudian dia menghadiahkan anting-anting dan beberapa benda (lainnya) kepada Asma" binti Abu Bakar Shiddiq, namun Asma tidak mau menerimanya, sampai dia mendatangi Rasulullah SAW dan menuturkan hal itu kepada beliau. Allah ﷻ: لا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرُجُوهُمْ وَلَمْ تُخْرُجُوهُمْ وَأَعْدُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّجَى وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat bait" وَلَمْ تُخْرُجُوهُمْ dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.”⁷²

سَدُّوْا وَقَارِبُوْا، أَوْ قَرَّبُوْا، وَرُوْحُوْا وَأَعْدُوْا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّجَى وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا

Artinya: *Berusahalah melakukan as-sadâd, (kalau tidak dapat) maka lakukan muqârabah (mendekati as-sadad). Berangkatlah pada waktu pagi, kemudian setelah matahari tergelincir dan beberapa waktu pada malam hari, dan al-qashd niscaya kalian akan sampai (HR. Bukhari dan Muslim).*

⁷¹ Ibnu Katsir, “Shahih Tafsir Ibnu Katsir....H.60.

⁷² Imam Al Qurthubi, “Tafsir Al Qurthubi,” ed. Mukhlis B.Mukti, jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 360–362.

Ketiga istilah yang digunakan Nabi saw. di atas sering kali bertukar tempat dengan istilah wasathiyyah Kata as-sadad ini terambil dari kata sadada yang terdiri dari huruf sin dan dal. Menurut pakar bahasa Ibnu Faris, rangkaian dua huruf itu menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah (konsistensi). Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan ketepatan sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata tersebut tidak sekadar berarti benar, tetapi ia juga harus tepat sasaran. Pada QS. Al-Ahzab (22): 70, Allah memerintahkan orang beriman untuk mengucapkan qaul(an) sadida.⁷³

Dari kata sadida yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan pada saat yang sama juga harus memperbaikinya. Dalam arti, kritik yang disampaikan hendaknya berupa kritik yang membangun atau informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.⁷⁴

As-sadâd, menurut sementara pakar, adalah penca- paian hakikat keagamaan, kebenaran, serta ketepatan dalam setiap ucapan, perbuatan, serta niat dan tujuan, karena itu ia menuntut keikhlasan serta peneladanan terhadap Nabi saw. Memang tidaklah mudah, karena itu Nabi saw.

⁷³ M.Quraish Shihab, “Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” (Taanggerang, 2020), 18–21.

⁷⁴ M.Quraish Shihab, “Wasathiyyah....H.19.

menyebut opsi yang beliau namai muqârabah (kedekatan) yakni peringkat yang mendekati peringkat as-sadâd. Menurut sementara ulama, pesan Nabi saw. ini bermaksud mengingatkan agar jangan memaksa diri dalam aneka kegiatan kendati bersifat ibadah-pemaksaan yang membuat pelakunya bosan dan letih. Artinya, kalau tidak dapat mencapai as-sadâd sempurna maka lakukanlah muqarabah yakni yang mendekati as-sadâd itu. Itu demiki an karena Allah menghendaki kemudahan buat manusia, bukan kesulitan.⁷⁵ Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ، وَلَا تُبْغِضُوا إِلَى أَنْفُسِكُمْ عِبَادَةَ اللَّهِ، فَإِنَّ الْمُتَنَبِّيَّ لَا يَلْغُ بُغْضًا، وَلَا أَبْقَى ظَهْرًا

Artinya: *Sesungguhnya agama ini kukuh maka laksanakanlah tuntunannya dengan lemah lembut. Jangan mengundang kebencian ke dalam dirimu dalam beribadah kepada Allah. Siapa yang mencederai tanggungan/kendaraannya tidak akan diantar olehnya menuju tujuannya dan juga akan membinasakan kendaraannya* (HR. Al-Baihaqi dan Ahmad).

Selanjutnya, Nabi saw. menyebut istilah al-qashd dan mengulanginya yang menekankan pentingnya hal tersebut. Kata qashd mengandung makna moderasi, juga kon- sistensi, dan ini mengandung makna tekad dan arah, baik tekad itu menyangkut sesuatu yang baik maupun buruk. Kata tersebut juga dipahami dalam arti lurus. Penggunaan bentuk mashdar infinitive noun mengisyaratkan betapa sempurna jalan dan penjelasan itu. Kata al-qashd juga berarti "penjelasan tentang jalan yang mengantar menuju kebenaran" atau penjelasan tentang jalan yang lurus. Kata al-qashdah juga berarti bagian sesuatu yang dibelah dua. Bila

⁷⁵ M.Quraish Shihab, "Wasathiyyah....H.19-20

kata tersebut digunakan untuk melukiskan sosok seseorang atau sesuatu maka itu berarti yang bersangkutan tidak gemuk dan tidak juga kurus dan sesuatu itu tidak besar dan tidak juga kecil, tidak sedikit juga banyak. Dari sini kata tersebut dipahami pula dalam arti moderasi, bahkan dalam arti pertengahan yang cenderung bersifat mudah sebagaimana dipahami dari penggunaan kata tersebut pada QS. At-Taubah (9): 42.⁷⁶

3. Moderasi beragama dalam Perspektif Pendidikan

Sistem pendidikan pada satu sisi harus merespon dan mengantisipasi perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global. Hal ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Diperkirakan, dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran itu. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak bertentangan, melainkan searah dan bersinergi dengan lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya.⁷⁷

⁷⁶ M.Quraish Shihab, "Wasathiyyah....H.20-21.

⁷⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, Ed. Papay Supritna, Alip Nuryanto, And Saepullah, *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 1st Ed., Vol. 53 (Jakarta, 2019): 1-174.

Pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

4. Prinsip-Prinsip Moderasi beragama

a. Tawassut (mengambil jalan tengah)

Tawassut adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawasuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama.⁷⁹

Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*), hidup

⁷⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama*....H.151.

⁷⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama*....H.10-11.

berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.⁸⁰

Tawassuth, sebagai konsep dalam pemahaman dan pengamalan agama,, dalam penerapan tawassuth, penting untuk diperhatikan tiga hal, yaitu menghindari ekstremisme dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman, dan memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, tawassuth memfokuskan pada sikap yang bersifat inklusif dan mempertahankan harmoni antar individu dan kelompok yang berbeda pemahaman agama

b. Tawazun (berkeseimbangan)

Sikap seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan), menyerasikan khidmah kepada Allah SWT. Serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok dengan baik dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain, maka seseorang dianjurkan untuk bersikap *Assertive* atau memiliki sikap seimbang. Sikap seimbang adalah sikap yang dapat menghargai atau mengedepankan kepentingan orang lain tanpa mengabaikan kepentingan dirinya sendiri.⁸¹

⁸⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama....*H.10-11.

⁸¹ Nailul Khikam AH. and Hilya Ashoumi, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut

Dengan memiliki sikap seimbang diharapkan tidak merugikan orang lain dengan mendesakkan kepentingan diri sendiri. Keseimbangan juga ada seperti membedakan antara penyimpangan dan juga perbedaan, dan menyeimbangkan dunia dan akhirat dalam kehidupan.

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, i'tidāl memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. I'tidāl merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.⁸²

Lurus dan tegas juga menjadi salah satu unsur penting dalam menegakkan rasa adil di setiap orang tanpa adanya pengaruh dan campur tangan orang lain dan berpegang teguh dengan keyakinan sesuai dengan proporsinya dan aturan yang telah ditetapkan.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin dari kata "*Tolerare*" yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi

Tawazun Dan Tasamuh," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 55–74.

⁸² Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama*....H.12.

adalah samanah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemulian diri dan keikhlasan.⁸³

Toleransi merupakan konsep yang penting dalam hubungan sosial dan kerjasama antarindividu. melambangkan sikap terbuka dan lapang dada dalam menghadapi perbedaan yang berasal dari kepribadian mulia dan keikhlasan. Oleh karena itu, toleransi memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis antarindividu dan kelompok, dan membantu memelihara stabilitas sosial dan lingkungan.

e. *Musawah (egaliter)*

Menurut bahasa musawwah berarti persamaan, Sedangkan menurut Istilah Musawah adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaanya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Dalam diskursus ilmu sosial, Musawah sering disebut dengan HAM,

⁸³ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59.

yakni bahwa manusia memiliki hak yang sama di depan hukum dan pengadilan.⁸⁴

Persamaan dan kesejajara tersebut dapat dikatakan bahwa dirinya tidak lebih tinggi ataupun lebih rendah serta memandang dirinya sama dengan orang lain, perbedaan yang terjadi bukan berarti sebuah alasan untuk merasa lebih unggul dari orang lain dan tidak ada pihak yang lebih tinggi yang memaksakan kehendaknya.

f. *Syura'* (musyawarah)

Syura' yang memiliki pengertian kata musyawarah bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dan persoalan dalam berbagai bentuk masalah yang muncul. Dalam sistem pemerintahan islam *Syuro'* merupakan suatu sistem yang sangat kontemplasi dalam menjalankan roda pemerintahan Islam yang sesuai dengan landasan hukum islam yang dasarnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Keberlanjutan sistem pemerintahan dilanjutkan kepada zaman pemerintahan Khulafaurrasyidin, kepemimpinan pemerintahan yang digantikan oleh empat sahabat setelah Rasulullah SAW setelah wafat, yang termasuk didalam khulafaurrasyidin adalah Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar Bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.⁸⁵

Kata *Syura* bisa berarti mengajukan pendapat, berunding, serta membahas dan menyelesaikan permasalahan, dalam pembelajaran dapat

⁸⁴ Iwan Kurniawan et al., *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi*, 2020:152.

⁸⁵ Muhibuddin Zaini, "Hukum *Syuro'* Dalam Sistem Pemerintahan Islam *Syuro'* Law in the Islamic Government System," n.d., 62–76.

kita contohkan seperti diskusi mengenai sebuah permasalahan dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang akan dibahas serta guru ataupun siswa dapat memberikan solusi terbaik seperti menengahkan ketika dalam berdiskusi.

C. Pembelajaran Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.⁸⁶

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara.⁸⁷

⁸⁶ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2017): 24–31.

⁸⁷ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran....H.25.

Pendidikan memiliki asal usul dari kata "didik" yang mengandung makna perbuatan, hal, dan cara. Dalam hal pendidikan agama, bertujuan untuk menghasilkan orang beragama yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki perasaan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta melakukan aktivitas yang sesuai dengan kepercayaan agamanya.

2. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Dalam pembelajaran tersebut ada keterkaitan antara pendidik dengan peserta didik berupa interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

3. Komponen Pembelajaran PAI

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, bahan, dan cara atau model pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan dalam suatu program pendidikan. Sementara itu, perubahan kurikulum itu merupakan sesuatu yang niscaya, pasti, dan kebutuhan yang terus berkembang. Kurikulum harus

⁸⁸ Muhammad Yusuf Ahmad And Siti Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, No. 1 (2016): 1–17.

menjadi wahana yang efektif untuk mewujudkan kondisi yang idealisasi dengan kondisi kekinian.⁸⁹

b. Metode

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). “Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian”. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁰

c. Pendidik Dan Peserta Didik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khususnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik potensi Afektif, Kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹¹

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang belum dewasa yang memiliki fitrah (Potensi), baik secara fisik maupun psikis, yang

⁸⁹ Rusliansyah Anwar, “Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013,” No. 45 (2013): 97–106.

⁹⁰ Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *Jurnal Sap* 1, No. 2 (2016): 165–174.

⁹¹ M. Indra Saputra (Dosen, “Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 231–51.

memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa, untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁹²

d. Lingkungan

Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif.⁹³

e. Alat Pembelajaran

Alat peraga adalah benda atau alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Alat peraga adalah seperangkat benda konkrit yang dirancang, dibuat atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Alat peraga

⁹² Lailatul Maghfiroh, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2019): 21–36.

⁹³ Zaturrahmi, "Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas : Sebuah Kajian Literatur," *E-Tech* 07, No. Iv (2019): 1–7.

merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari.⁹⁴

f. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.⁹⁵

D. Era Milenial

1. Pengertian Era Milenial

Kosakata *millennial* berasal dari Bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era *millennial* dapat pula disebut era post-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai *era back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini

⁹⁴ Seprianty, "Penggunaan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Ipa Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 06 Karang Tinggi," *Jurnal Pgsd Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, No. 2 (2018): 128–34.

⁹⁵ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran I" 9, No. 2 (2019): 920–35.

muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional.⁹⁶

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa era milenial merupakan era yang muncul dari sebuah era yang muncul saat pemikiran era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Di era inilah teknologi bermunculan dan menjadi sebuah gaya hidup, moderasi di era ini sangat dibutuhkan mengingat banyaknya hal-hal negative yang muncul di era modern maka peran moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan dalam mendidik pribadi yang akhlakul karimah di era milenial yang penuh dengan teknologi.

2. Karakteristik Era Milenial

Generasi milenial disebut juga dengan generasi praktis atau bahasa gaulnya disebut generasi zaman now. Generasi ini lahir pada rentang tahun 1980–2000an, atau dengan kata lain generasi angkatan 80-an keatas. Generasi ini muncul sebagai bias karena terpengaruh kategorisasi demografik masyarakat barat. Melalui internet di era digital saat ini sangatlah mudah bagi dunia untuk terpengaruh apapun yang terjadi di dunia barat. Interaksi dengan media sosial di dunia maya yang dilakukan oleh generasi milenial ini sangatlah beragam, mulai dari bersosialisasi, eksis, narsis, viral, pilihan politik, sampai bisnis. Tetapi sayangnya, generasi

⁹⁶ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

milennial ini secara umum kurang mampu memilah informasi dan cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika dalam eksis dan menyebarkan informasi di media sosial.⁹⁷

Era millennial sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era post modern, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (free market); tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (interdependensi); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (moral decadency) sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama.⁹⁸

Dengan demikian ketika memasuki era millennial sesungguhnya ciri-ciri post modern dan ciri-globalisasi sebagaimana tersebut di atas, masih melekat. Hal tersebut akan terasa berat jika berbagai tantangan dan permasalahan yang terdapat pada setiap zaman tersebut belum dapat dipecahkan, sehingga masalah dan tantangannya bertumpuk. Semua itu akan terasa ringan, jika masalah dan tantangan yang terdapat pada post modern dan globalisasi sebagaimana tersebut di atas sudah dapat diatasi, sehingga tidak terlalu berat.⁹⁹

⁹⁷ Sapta Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milennial Di Era Digital," *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, No. 2 (2019): 30–42,.

⁹⁸ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam....H.11.

⁹⁹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam....H.11.

Teknologi sebagai lifestyle, generasi yang ternaungi (*sheltered*), lahir dari orang tua yang terdidik, *multi-talented*, *multi-language*, ekspresif dan eksploratif, selalu yakin, optimistik Karakteristik nilai-nilai budaya generasi era milenial antara lain: menjadikan, percaya diri, menginginkan kemudahan, dan segala sesuatunya serba instan, prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai, bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim, kolaborasi dan kelompok berpikir, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, communication gadget, dalam akses internet lebih menyukai petunjuk visual/gambar, generasi milenial dalam berkomunikasi bersifat *instant communication*, *real time*, *network development*, lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi, tidak peduli akan privasi, membuat status tentang kehidupan sehari-hari mereka telah menjadi budaya, *cyberculture* yakni sebuah kebudayaan baru di mana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas, namun generasi milenial tetap berpandangan bahwa keluarga merupakan pilar yang sangat penting bagi kehidupannya.¹⁰⁰

3. Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama Pada Generasi Milenial

Pada ruang-ruang digital yang dikendalikan kecepatan elektronika, eksistensi manusia berubah dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak dalam sebuah ruangan, berubah menjadi sebuah bentuk tubuh diam di tempatnya serta

¹⁰⁰ Nilna Azizatus Shofiyyah And Haidir Ali, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial" 4, No. 1 (N.D.): 1–18.

hanya mampu menyerap semua informasi yang ada melalui simulasi elektronik. Tidak jarang ruang-ruang digital tersebut diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan menghidupkan perpecahan. Dominasi nilai keagamaan yang bersifat eksklusivitas, ajaran agama yang dipertentangkan, primordialisme yang kebablaasan, dan lain sebagainya banyak menjadi sajian pada konten-konten digitalnya.¹⁰¹

Konsekuensi dari adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mampu mengalihkan proses pelebagaan nilai yang semula dari konvensional ke arah dunia maya. Sebelumnya pelebagaan nilai terjadi melalui interaksi sosial konvensional seperti relasi guru murid dalam proses pembelajaran formal maupun informasl, melalui para tokoh dan guru agama pada tempat-tempat ibadah, melalui keluarga sebagai pondasi primer, saat ini berlangsung secara digital melalui berbagai media sosial online.¹⁰²

Hadirnya berbagai media online sebagai produk dari budaya global bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia. Misalnya saja bagi para pecinta kuliner, mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai situs online yang menyajikan berbagai informasi kuliner dari semua macam variannya. Hal ini berlaku pula bagi para pemburu ilmu yang dengan menyentuh fitur smartphone, mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi terkait keilmuan-keilmuan yang sesuai dengan yang mereka miliki. Paham

¹⁰¹ Dedi Wahyudi And Kurniasih Novita, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi," *Jurnal Moderasi Beragama* 01, No. 1 (2021): 1–20.

¹⁰² Dedi Wahyudi And Kurniasih Novita, "Literasi Moderasi....H.24-25.

keagamaan dengan semua variannya dapat dengan mudah dijumpai, baik dari yang bersifat liberal, moderat, sampai dengan radikal.¹⁰³

Setiap umat dapat hidup berdampingan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi. Hal ini tidak langsung terjadi begitu saja. Namun berawal dari faktor pembiasaan yang berkelanjutan (continuitas). Pembiasaan mempraktekan amalan agama di keluarga dan berkelanjutan di sekolah dan masyarakat adalah langkah yang tepat untuk menanamkan sikap moderasi beragama sejak dini.¹⁰⁴

Dalam situasi yang seperti ini ketika generasi millenial tidak dibekali pemahaman tentang pentingnya merawat nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dikhawatirkan basis nilai-nilai kebangsaan tersebut akan meluntur. Moderasi beragama ini penting terutama ketika muncul berbagai ideologi keagamaan dari luar Indonesia, terutama ideologi keagamaan yang bersifat transnasional yang berorientasi tidak mengakui NKRI. Berbagai gerakan dan paham keagamaan yang bersifat transnasional tersebut tidak bisa dianggap sepele karena sebagian kelompok dari gerakannya ada yang mengarah untuk mencita-citakan berdirinya kepemimpinan global yang diilhami oleh semangat ideologi keagamaan.¹⁰⁵

keagamaan yang moderat menjadi sangat penting Ideologi semacam khilafah atau imamah pada saat ini mengalami peningkatan melalui para aktor yang juga terlibat dalam pengembangan lembaga pendidikan. Untuk itu,

¹⁰³ Dedi Wahyudi And Kurniasih Novita, "Literasi Moderasi....H.24-25.

¹⁰⁴ Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan..*

¹⁰⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama....H.30.*

generasi muda memiliki peran penting di dalam menjembatani munculnya berbagai pemikiran keagamaan yang resisten terhadap sistem negara tersebut. Pemahaman dimiliki oleh generasi millennial untuk menjembatani kemunculan ideologi keagamaan yang memiliki narasi ingin mendirikan sistem negara dengan cita-cita untuk mengganti Pancasila yang sudah disepakati oleh para pendiri bangsa sebagai ideologi negara.¹⁰⁶

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unsoed Purworejo yang dilakukan oleh Sulaiman dan Misbah jenis penelitian yang dilakukan berbentuk penelitian kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian tersebut adalah Model pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Dosen Unsoed adalah pembelajarannya menggunakan model andragogi, *CBL*, *problem solving*. Dimana pembelajaran ini dilakukan oleh orang dewasa kemudian salah satu mahasiswa presentasi di depan kelas lalu yang lain menanggapi atau bertanya lalu dijawab bersama dalam rangka untuk menemukan jawaban yang terbaik atau mengambil jalan tengah.

Penelitian di atas memiliki persamaan yaitu meneliti tentang moderasi, perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti adalah peneliti memfokuskan seperti apa konsep Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁰⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama*....H.30.

2. Penelitian yang berjudul Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Era Milenial yang di lakukan oleh Moh Rofiqi Azis dan Ruslan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*), Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran PAI dan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nurul Karomah, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam menanamkan akhlak siswa di era milenial.

Penelitian di atas memiliki persamaan yaitu meneliti pembelajaran PAI di era milenial, perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti adalah peneliti memfokuskan bagaimana konsep PAI berbasis moderasi beragama di era milenial.

3. Penelitian yang berjudul Pemberdayaan Tenaga Pendidik Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Santri Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal yang di lakukan oleh Elismayanti Rambe Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*), Hasil penelitian ini adalah Hasil dari penelitian ini yakni dengan adanya kegiatan tersebut akan bertambahnya wawasan dan pemahaman tenaga pendidik tentang moderasi beragama dan tenaga pendidik mampu mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi di dalam lingkungan pondok pesantren baik dalam proses belajar mengajar di kelas, maupun penyelesaian masalah bagi santri yang tinggal di asrama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dan cara menanamkannya tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada penanamannya di pondok pesantren sedangkan yang difokuskan peneliti terletak pada model pembelajaran yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

4. Penelitian yang berjudul Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millenial yang dilakukan oleh Ahmad Bahauddin AM dan Suhaimi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa sikap yang dilakukan oleh pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan guna mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama, sikap itu ialah : Tasamuh(toleransi), Ta'awun(tolong menolong), Tahaddur(berkeadaban), Tatawwur wa ibtikar(dinamis dan inovatif).Kesimpulan yang didapat bahwa Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menanamkan nilai moderasi beragama dengan baik dan benar. Tampak pada program yang dilakukan oleh pondok pesantren baik, itu program pendidikan formal maupun non formal yang kesemuanya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama di era milenial tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada peran pondok pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada

generasi milenial sedangkan yang difokuskan peneliti terletak pada model pembelajaran yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era milenial.

5. Penelitian yang berjudul Peran Generasi Milenial Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia yang di lakukan oleh Haliza Mumtazatu Rizqiyah Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Pustaka Metode analisisnya menggunakan analisis isi. Adapun sumber referensi adalah jurnal-jurnal yang memuat tentang peran generasi, era milenial dan moderasi beragama. Hasil menunjukkan Peranan generasi milenial sudah semestinya hadir sebagai pendukung lahirnya kedamaian. Melalui pengenalan terhadap diri sendiri seperti aspek emosional, sosial, dan spiritual yang pada akhirnya mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang bijak dan toleransi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era milenial tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada pengenalan terhadap diri sendiri seperti aspek emosional, sosial, dan spiritual yang pada akhirnya mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang bijak dan toleransi di generasi milenial sedangkan yang difokuskan peneliti terletak pada model pembelajaran yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang di sesuaikan pada era milenial.

6. Penelitian yang berjudul Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Disrupsi(Studi Multi Kasus di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau dan SMPN 23 Bengkulu Utara) yang di lakukan oleh Mardiani Pane, Isna Refriana, dan

Alfauzan Amin Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif, jenis penelitiannya lapangan. Dalam memperoleh data, peneliti memakai data primer dan data sekunder, dan mengumpulkannya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah inovasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran PAI yaitu metode bermain peran/role playing dan demonstrasi dengan jenis model pembelajaran kooperatif dan berbasis proyek. Tentunya model dan model ini, didukung dengan memanfaatkan teknologi yang ada sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mendorong kemampuan kreatif dan inovatif peserta didik, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat peserta didik menjadi lebih aktif, meningkatkan kolaborasi, dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks, dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran. Dan yang terpenting adalah melalui inovasi yang melibatkan peserta didik secara utuh untuk belajar di atas, diharapkan peserta didik mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian dapat mengimplementasikannya dalam dunia nyata, sehingga siap menghadapi dunia yang sesungguhnya dan menjadi benteng/ kontrol diri bagi peserta didik di era disrupsi ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas Model pembelajaran yang cocok dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era milenial tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada inovasi dan kreatifitas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di generasi milenial sedangkan yang difokuskan peneliti terletak pada model pembelajaran yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada era milenial.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Harmi dengan judul Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama Dalam penelitian ini digunakan teknik penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, akurasi dan fase metodologi sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin lebih fleksibel dalam pengetahuan, observasi, dan penelitian tentang Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Keagamaan pada Guru PAI dan Madrasah. 73 guru PAI dan madrasah dari berbagai sekolah di Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Menelaah tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, diketahui bahwa model pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi Islam yang diterapkan oleh guru di beberapa sekolah dan madrasah di Indonesia cukup baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas tentang model pembelajaran tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada model pembelajaran berbasis moderasi beragama sedangkan yang difokuskan peneliti terletak pada model pembelajaran apa yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai dalam pembelajaran Pendidikan agama islammoderasi beragama di era milenial.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Unwanul Hubbi , Agus Ramdani, dan Dadi Setiadi dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Lombok Timur. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: (a) Perencanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun silabus, RPP, bahan ajar dan instrument evaluasi sebelum pembelajaran dimulai; (b) Proses pembelajaran cukup baik karena materi pembelajaran yang diajarkan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter; (c) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa sudah optimal. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru belum optimal.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas tentang cara menanamkan nilai-nilai dalam pembelajaran di era milenial beragama di era milenial tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada menanamkan 2 mata pelajaran dan terfokus pada pendidikan karakter sedangkan yang difokuskan peneliti terletak pada model pembelajaran yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era milenial dan hanya pada pembelajaran Pendidikan agama islam.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Afaf Wafiqoh Nusaibah, Wahyu Ramadan, Yazida Ichsan, M.Sahrul Qhodi Alam, dan Imam Safi'I dengan judul Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif. Jenis metode penelitiannya adalah penelitian kepustakaan atau bisa disebut juga dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal terkait mengenai penelitian ini; dalam penelitian ini membahas bagaimana konsep metode pembelajaran Role Playing dalam pembelajaran akidah akhlak dan bagaimana penerapan metode pembelajaran Role Playing dalam pembelajaran akidah akhlak; hasil dalam penelitian ini penerapan jenis metode penelitian kepustakaan atau bisa disebut sebagai jenis penelitian kepustakaan dalam pembelajaran aqidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah cukup efektif dalam pelaksanaannya, pada awalnya pembelajaran akhlak cukup membosankan

namun ketika diterapkan jenis metode penelitian kepustakaan atau bisa disebut jenis studi kepustakaan menurut langkah yang benar pembelajaran menjadi meningkat, pembagian menjadi efektif dalam pelaksanaannya. Dan terbukti dari artikel penelitian sebelumnya bahwa metode Role Playing efektif dan dapat membentuk akhlakul karimah pada seorang siswa setelah pembelajaran berlangsung, hal ini dapat diperoleh setelah pembelajaran berlangsung karena siswa dalam hal ini memainkan materi pembelajaran secara langsung sehingga siswa dapat mudah memahami suatu pembelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dan hal ini membuat pendidik berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas Model pembelajaran di era milenial tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada model pembelajaran *role playing* untuk menanamkan akhlak pada generasi milenial sedangkan yang difokuskan peneliti terletak pada model pembelajaran apa yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada era milenial.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Daud dengan judul Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial Dalam penelitian ini Metode yang penulis gunakan dalam studi ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini bisa dikatakan tepat untuk mendapatkan perpaduan berbagai literatur akademik yang akurat. Teknik pengumpulan data

dengan menggunakan google scholar, scopus, ERIC baik yang berupa jurnal, buku, prosiding seminar dan yang lainnya. Semua data tersebut dianalisis untuk disajikan dalam jurnal ini secara menyeluruh dan terstruktur. Berdasarkan hasil yang dilakukan strategi yang dapat dilakukan oleh guru di era milenial ini diantaranya: Model Pembelajaran terbimbing, Pembelajaran Berbasis visual dan menyenangkan, mengoptimalkan Pembelajaran dengan Aplikasi dan Media Sosial, Pembelajaran Berorientasi pada Kreativitas Mengoptimalkan Pembelajaran dalam Kelompok, dan Menerapkan Sistem Blended Learning.

Penelitian ini memiliki kesamaan dimana membahas model pembelajaran era milenial tetapi di sisi lain memiliki perbedaan yang mencolok terletak pada penelitian di atas terfokus pada lebih menyebutkan semua isi dari strategi pembelajaran sedangkan yang difokuskan peneliti hanya pada model pembelajaran.

Dari ke-10 penelitian tersebut tampak jelas bahwasannya hasil dan capaian penelitian tersebut berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti karena peneliti hanya terfokus pada konsep moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Dengan adanya perbedaan ini dan juga belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul ini sehingga penelitian ini layak untuk dibahas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian riset kepustakaan (*Library Research*) ialah penelitian melalui riset kepustakaan guna menelaah sumber-sumber tertulis yang sudah diterbitkan ataupun belum. Dalam penelitian *library research* yang dilakukan yakni dengan serangkaian aktivitas pengumpulan, mengelola serta menganalisis informasi yang diambil dari literatur-literatur tertulis. Sebagaimana pendapat Mestika Zed bahwa studi pustaka ialah penelusuran pustaka lebih dari sekedar melayani semacam riset lapangan, riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan guna mendapatkan informasi penelitiannya.¹⁰⁷

Riset kepustakaan bisa dikelompokkan jadi 4 tipe riset, ialah riset teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, serta kajian sejarah.¹⁰⁸ Studi kepustakaan membutuhkan langkah kerja yang sistematis dalam mendesain suatu penelitian supaya penerapan penelitian bisa berjalan sesuai dengan harapan serta mampu menggapai tujuan yang telah peneliti inginkan dalam melakukan studi pustaka.

¹⁰⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), H. 1-2.

¹⁰⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), H. 24

Tahapan dalam mendesain riset secara umum dibagi jadi 3, ialah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir.¹⁰⁹ Ada empat karakteristik utama Studi Kepustakaan antara lain:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan bacaan (nash) ataupun informasi angka bukan dengan pengetahuan sendiri langsung dari lapangan ataupun saksi mata yang berbentuk peristiwa, orang ataupun benda
2. Daftar pustaka sifatnya siap pakai
3. Data pustaka biasanya merupakan sumber sekunder, dalam makna bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua bukan informasi orisinil dari tangan awal di lapangan
4. Keadaan data pustaka tidak dibatasi oleh ruang serta waktu.¹¹⁰

B. Sumber Data

Meskipun ada banyak jenis klasifikasi data, namun yang paling banyak digunakan dalam desain penelitian adalah klasifikasi menurut cara pengumpulannya, yaitu data primer dan data sekunder. Sehingga sesuai dengan gaya penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Artinya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu sumber primer dan sumber sekunder, karena penelitian ini mengkaji kajian moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di era milenial:

¹⁰⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, H. 55

¹¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang : Literasi Indonesia, 2020), H.

1. Sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.¹¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan Buku Implementasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam yang di tulis oleh Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur , A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi dan Masduki Duryat yang di terbitkan oleh kementrian agama RI cetakan pertama di kota Jakarta 20 Desember 2019 ,buku Moderasi beragama di tulis oleh Tim Penyusun Kementrian Agama yang di terbitkan oleh kementerian agama RI cetakan pertama di kota Jakarta oktober 2019, Jalan Menuju Moderasi Modul penguatan Moderasi beragama bagi guru yang di tulis oleh Agus Muhammad dan Sigit Muryono di terbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI cetakan pertama di kota Jakarta juni 2021, buku wasathiyyah yang di tulis M.Quraish Shihab di terbitkan oleh penerbit lentera hati cetakan pertama di kota Tangerang Oktober 2019, dan buku moderasi lainnya.
2. Sumber sekunder. Dokumen sekunder adalah dokumen yang dapat menjelaskan dokumen atau data primer.¹¹² Sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal seperti jurnal yang berjudul Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama karya Hendra Harmi atau yang relevan moderasi beragama.

¹¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang : Literasi Indonesia, 2020), H.

¹¹² Amir, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. . . , H. 58

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara atau langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian supaya dapat mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian tersebut. Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian akan dikatakan berhasil jika data dapat dikumpulkan, apabila data tidak dapat dikumpulkan maka penelitian itu dipandang gagal.¹¹³

Beberapa langkah yang harus diikuti dalam mengumpulkan data dalam penelitian kepustakaan, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan tujuan dan topik penelitian
2. Mengklasifikasikan buku, dokumen, atau sumber data lain menurut tingkat kepentingan sumber primer, sekunder, dan tersier.
3. Kutipan data yang dibutuhkan sesuai topik penelitian secara lengkap menurut sumbernya menurut teknik kutipan ilmiah
4. Validasi atau cek silang data dari sumber primer atau sumber lain untuk validitas dan reliabilitas data
5. Pengelompokan data menurut sistematika penelitian.¹¹⁴

Sebagaimana dikutip dari Hadi oleh Amir Hamzah dalam bukunya Metode Penelitian Perpustakaan, beliau mengatakan bahwa menurut tempat mencari data penelitian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menurut

¹¹³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . , H. 79

¹¹⁴ Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Perpustakaan*. . . , H. 60

sumbernya: penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium dan penelitian lapangan.¹¹⁵ Meskipun ada tiga jenis sumber, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan penelitian kepustakaan untuk menjawab serangkaian pertanyaan penelitian yang ada.

Ketika mencari informasi dan data penelitian dalam penelitian perpustakaan dapat menggunakan buku referensi, membaca jurnal ilmiah, dan bahan publikasi yang sudah tersedia di laboratorium perpustakaan. Oleh karena itu, dalam studi pustaka ini, peneliti mengumpulkan data melalui jurnal atau buku referensi terkait. seperti Buku Implementasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam ,buku Moderasi beragama kemenag, Jalan Menuju Moderasi Modul penguatan Moderasi beragama bagi guru, buku wasathiyah karangan M.Quraish Shihab dan lainnya yang relevan moderasi beragama.

D. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dalam melakukan riset kepustakaan, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah didapatkan saat melakukan pengumpulan data. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis teks dan wacana, menurut amir hamzah analisis teks dan wacana merupakan analisis pada penelitian kepustakaan yaitu menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat di dalamnya, tidak hanya kebahasaan, tetapi juga mencakup aspek penyusunan

¹¹⁵ Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. . . , H. 3

pesan, penalaran logis, adanya fakta-fakta yang dapat menyakinkan sebagai argumentasinya seperti analisis isi.¹¹⁶

Ibrahim mengatakan bahwa Analisis ini adalah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen. Analisis isi adalah pendekatan dan metode penelitian yang menjadikan teks (lisan atau tulisan) sebagai objek analisis dan kajian.¹¹⁷

E. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah merupakan kegiatan akhir pada penelitian, jika di perlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka peneliti dapat melakukan pengambilan data yang dibutuhkan. Hal ini diperlukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.

Amir Hamzah mengatakan Triangulasi merupakan proses penyokongan bukti terhadap, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti.¹¹⁸ Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori mendasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa kepercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya suatu fakta yang diperoleh dalam penelitian harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.¹¹⁹

¹¹⁶ Amir, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. . . , H. 58

¹¹⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . . , H. 115

¹¹⁸ Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. . . , H. 64

¹¹⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penekitian Kualitatf* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), H. 323

BAB IV

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA YANG DAPAT DI TANAMKAN
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
MILENIAL**

Moderasi beragama merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bermanfaat untuk menjebatani konflik antar agama. Moderasi digunakan menengahi perbedaan antara kelompok yang berbeda keyakinan. Hal ini ditunjukkan melalui sikap seimbang, toleransi, musyawarah, dinamis dan inovatif. Tindakan kekerasan atas nama agama oleh anak-anak dimotivasi oleh majaran radikalisme yang dibaca di berbagai media termasuk internet.¹²⁰ Adapun Nilai-nilai yang di tanamkan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era milenial antara lain:

A. Komitmen kebangsaan

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementrian Agama yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam bahwa Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.

¹²⁰ Ezra Tari, "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru," *Kurios* 8, No. 1 (2022): 114..

Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatrit sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.¹²¹

Dalam hal itulah untuk menciptakan suasana yang nasionalis serta menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi milenial maka komitmen kebangsaan perlu ditanamkan dan dipatri dalam kehidupan sehari-hari di generasi milenial saat ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanik Rosyada dalam Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah bahwa Komitmen kebangsaan (Pancasila, Bhinneka, NKRI, dan UUD 1945), lahir murni dari hati nurani bangsa yang paling dalam, bila kita tengok sejarah lahirnya Pancasila akan terlihat nyata betapa jernih pola pikir para foundingfather kita dalam mendesain bangsa Indonesia. Mereka telah berhasil menyelam lautan sejarah, menyibak berbagai gagasan, ideologi dan kearifan lokal untuk memilih lima mutiara yang sesungguhnya adalah merupakan

¹²¹ Tim Penyusun Kementrian Agama, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam” (Jakarta, 2019), 17.

saripati jati diri bangsa untuk kemudian dihadirkan sebagai fondasi negara yang akhirnya kita mengenal dengan istilah Pancasila. Keanekaragaman.¹²²

Seseorang yang memiliki jiwa seorang insan moderat pasti memiliki komitmen kebangsaan karena seseorang dengan nilai komitmen kebangsaan yang tinggi akan dapat menghidupkan nilai-nilai Pancasila tetapi juga seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan dalam dirinya juga dapat mengajak orang menuju jalan yang benar.

Ini di perkuat oleh penelitian yang di lakukan oleh sumarto mengenai moderasi beragama yang berjudul Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan mengatakan Insan moderat memiliki komitmen kebangsaan Insan yang cinta tanah air, bela Negara dan berbakti mengabdikan diri untuk bangsa dan Negara. Komitmen kebangsaan tidak sekedar hafal Pancasila dan butir – butir Pancasila, tetapi komitmen kebangsaan yaitu mampu menghidupkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari, mampu mengajak kepada masyarakat untuk ma'aruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Insan moderat menjadi teladan di masyarakat yang mengajak bergotong royong dan menerapkan semboyan bhineka tunggal ika.¹²³

Pengaruh teknologi dapat mempengaruhi pemikiran dan cara pikir generasi milenial Karena konten-konten yang diberikan melalui gawai cenderung menghasilkan konten-konten yang tidak merujuk pada cinta tanah

¹²² Hanik Rosyada, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Al-Khos : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 55–64.

¹²³ Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 83–94.

air setelah nasionalisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yhesa Rooselia Listiana dalam penelitian yang berjudul Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia mengatakan Teknologi yang semakin berkembang tanpa dibarengi dengan kesadaran dari masyarakat Indonesia dalam pemanfaatannya akan berdampak buruk pada kita sendiri. Sebanyak 88% pelajar mengaku bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain ponsel, dibandingkan untuk belajar. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa pelajar jaman sekarang sangat bergantung sekali terhadap adanya teknologi.¹²⁴

Dalam buku yang ditulis oleh Kementerian Agama RI dalam buku moderasi beragama mengatakan bahwa komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik Bagaimana seorang berdampak pada kesetiaan terhadap Konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, Sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.¹²⁵

Mengingat banyaknya ideologi-ideologi yang saat ini bertentangan dengan Pancasila salah satunya westernisasi yang berasal dari pengaruh Barat akibatnya menyebabkan hilangnya rasa cinta tanah air hal ini yang perlu di

¹²⁴ Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1544–1550.

¹²⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung, 2019): 43.

pertimbangkan bahwa komitmen kebangsaan ini penting dijadikan salah satu nilai yang harus ditanamkan Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di era milenial, hal ini sesuai dengan penelitian Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya dalam penelitian yang berjudul Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama” bahwa komitmen kebangsaan itu Mengapa wawasan kebangsaan ini sangat penting untuk dimiliki setiap warna negara Indonesia, karena sebagai warga negara Indonesia yang dijamin kebebasannya untuk memeluk agama, sudah semestinya untuk memiliki komitmen terhadap bangsa dan negara, karena ini merupakan bentuk dari memperjuangkan cita-cita pahlawan untuk kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹²⁶

B. Toleransi

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam bahwa Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap

¹²⁶ Deni Puji Utomo and Rachmat Adiwijaya, “Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama,’” *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–223.

menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.¹²⁷

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya, agama, etnis dan topografi wilayah yang bermacam karena Indonesia merupakan negara yang majemuk dan multikultural , seringkali dikarenakan perbedaan atas pendapat atau hal sepele perbedaan tempat tinggal yang berbeda misalnya orang yang tinggal di dataran tinggi pasti akan merasakan hal yang berbeda di daaran rendah atau dalam diskusi selalu menghasilkan hasil yang berbeda hingga terkadang menimbulkan konflik di suatu tempat hal, dalam hal ini Gita Bangun Prakoso dan Fatma Ulfatun Najich dalam penelitiannya yang berjudul Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat mengatakan bahwa Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau seolah memaksa masyarakat indonesia untuk tinggal

¹²⁷ Tim Penyusun Kementrian Agama, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam” (Jakarta, 2019), 18.

menetap di wilayah masing-masing dan terpisah di berbagai titik. Karena terpisah-pisah tersebut mereka kemudian membentuk sebuah kelompok berdasar kesamaan lingkungan geografis dan hubungan timbal-balik.

Hal tersebut menghasilkan identitas berbeda di setiap wilayahnya, yang akhirnya membuat budaya baru. Ketika budaya yang ada berbenturan dengan budaya yang lain terjadilah konflik kebudayaan. Fenomena konflik kebudayaan dapat muncul karena diskriminasi peraturan dan perlakuan pemerintah pusat yang berbeda terhadap kelompok masyarakat dengan mengabaikan, menghapuskan dan melemahkan nilai dan norma hukum adat tradisi masyarakat tersebut. Konflik merupakan bagian dari sosial yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konflik juga selalu ada negosiasi/negosiasi yang akan memicu proses penciptaan keseimbangan sosial. Apabila dapat di kelola dan dikendalikan dengan baik, maka konflik dapat juga menjadi alat untuk mempererat hubungan dalam bermasyarakat.¹²⁸ pada surah Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan tentang toleransi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفَصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah[2]:256).

¹²⁸ Gita Bangun Prakoso And Fatma Ulfatun Najicha, “Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat,” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, No. 1 (2022): 67–71.

Dalam Tafsir Al Maraghi “Tidak ada paksaan di dalam memasuki agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui hujjah atau argumentasi. Ayat ini, kiranya cukup sebagai hujjah di hadapan orang-orang yang sengaja memusuhi Islam, bahkan orang-orang Islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuatan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila menerimanya, sehingga mereka selamat.

Dan apabila menolak, maka pedang (senjata) mulai berbicara. Sejarah telah membuktikan kebohongan anggapan ini. Apakah benar pedang berbicara dalam rangka mengintimidasi orang-orang untuk memasuki Islam? bukankah Nabi sendiri melaksanakan ibadah salat dengan cara sem buni, sedang kaum Musyrik dengan santerinya melancarkan fitnah terhadap kaum Muslimin, dan menimpakan berbagai macam siksaan, sampai mem buat beliau dan sahabat terpaksa melakukan hijrah.

Atau, apa yang dimaksud dengan paksaan itu adalah ketika Islam mulai kuat, yakni periode Madinah? ayat ini justru turun pada awal periode ini, se dang peperangan melawan Bani Nadhir terjadi setelah hijrah, kira-kira empat tahun kemudian. Jadi, tidak ada satu pun tuduhan itu yang bisa dibenarkan, Perlu diketahui pula, bahwa cara memaksa ini bisa dilakukan oleh

agama-agama lain, terutama sekali agama Nasrani. Agama inilah yang terbiasa memaksa orang lain untuk memeluk agamanya ”.¹²⁹

Dalam tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa dalam Firman Allah SWT, لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." الدِّينِ dalam ayat ini adalah akidah dan agama, berdasarkan petunjuk firman-Nya, قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ "Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." Al Ikraah (paksaan) di sini bukan maksudnya Al Ikraah (paksaan) dalam hukum-hukum keimanan, jual beli, hibah dan lainnya, namun ayat ini merupakan tafsir bagi firman Allah SWT, إِلَّا مِنْ أَكْرَهٍ "Kecuali orang yang dipaksa kafir." (Qs. An-Nahl [16]: 106)

Abu Abdurrahman membaca qad tabayyanar rasyadu minal ghayyi Seperti ini juga yang diriwayatkan dari Hasan dan Asy-Sya'bi. Dikatakan, "Rasyada yarsyudu rusydan, dan rasyida yarsyadu rasyadan, artinya apabila sampai apa yang disukai. Lawannya adalah ghawa." Ini diriwayatkan dari An-Nuhhas.

Ibnu Athiyah menceritakan dari Abu Abdirrahman As-Sulami, bahwa dia membaca ar-rasyaad, yakni dengan huruf alif. Diriwayatkan dari Hasan juga ar-rusyudu, yakni dengan huruf ra' dan huruf syin berharakat dhammah. الْغَيِّ adalah masdar ghawa yaghwi, artinya apabila tersesat dalam akidah atau pendapat. Tidak dikatakan al ghayy dalam kesesatan secara mutlak.

¹²⁹ Ahmad Mustafa Al Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," ed. Al Mumam MZ, jilid 3 (semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974), 31–32.

Ayat ini tidak di nasakh. Ayat ini turun pada ahli kitab saja. Mereka tidak di paksa untuk memeluk agama islam apabila mereka mau menyerahkan upeti. Yang di paksa unruk masuk agama islam adala para penyembah berhala, tak di terima dari mereka kecuali mereka memeluk islam.¹³⁰

Toleransi menjadi sebuah pilihan dalam mencapai kerukunan antar warga negara, islam sebagai agama kasih sayang mengajarkan untuk rukun terhadap saudara seiman, pentingnya toleransi tidak terlepas jauh dari peran guru dalam mengajarkannya salah satunya dalam pendidikan agama islam, toleransi perlu ditekankan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

Menurut Muhamad Arfan dalam penelitiannya berjudul Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan) mengatakan Dalam Islam berteologi secara inklusif dengan menampilkan wajah agama secara santun dan ramah sangat dianjurkan. Islam bahkan memerintahkan umat Islam untuk dapat berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual/teologis secara bersama-sama dan dengan cara yang sebaik-baiknya. Tentu saja tanpa harus menimbulkan prejudice atau kecurigaan di antara mereka.

Mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera “dilakukan” oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera

¹³⁰ Imam Al Qurthubi, “Tafsir Al Qurthubi,” ed. M. B.Mukti, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 609–610.

menampilkan ajaran- ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikanya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit.¹³¹

Tolernsi ini penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di era milenial mengingat kemajuan teknologi yang sudah sangat maju, sehingga di perlukan sesuatu untuk mengontrol ajaran yang di dapatkan melalui internet serta bagaimana menjaga nilai kesatuan dan keutuhan dalam menanggapi beberapa konten yang dapat merusak nilai-nilai keutuhan, pada hakikatnya toleransi perlu ditanamkan saat masih kecil.

M. Thoriqul Huda mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial bhwa penyebaran paham radikalisme yang mengarah pada tindakan intoleransi berkembang begitu pesat, bahkan telah sampai di kalangan generasi muda, hal tersebut harus diimbangi atau bendung dengan memberikan pemahaman nilai dan sikap toleran pada generasi muda sejak dini, penanaman nilai toleransi bisa dilakukan di mana saja dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan peran semua pihak dalam mengembangkan dan membangun nilai

¹³¹ Muhamad Arfan, "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)," *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 15–16.

toleransi, terutama para pemuka agama, elit pemerintahan serta akademisi.¹³²

Generasi muda merupakan generasi yang sedang mengalami perkembangan dalam berbagai hal, diantaranya adalah perkembangan rasa keingintahuan yang begitu tinggi, berbagai informasi yang datang akan mudah untuk diserap begitu saja tanpa diperlukan cek asal usul info tersebut, perkembangan kelompok radikal yang semakin telaten membangun argumen-argumen melalui narasi-narasi radikal dalam bentuk lembaran-lembaran menjadi salah satu sumber bacaan yang sering dikonsumsi oleh generasi muda, bahkan lembaran-lembaran tersebut juga sering kali diletakkan di tempat-tempat ibadah, tentu ini dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya jika tidak diimbangi dengan keberadaan lembaran-lembaran yang berisi narasi moderat dalam beragama.

C. Anti-Radikalisme dan Kekerasan

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama yang berjudul Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam bahwa Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik

¹³² M Thoriqul Huda, "Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 98–114.

dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.¹³³

Dalam referensi yang lain mengatakan bahwa radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak se paham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.¹³⁴

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi

¹³³ Tim Penyusun Kementrian Agama, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam” (Jakarta, 2019), 19.

¹³⁴ Tim Penyusun Kementrian Agama, “Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung kementrian agama RI, 2019), 45–46.

ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme, ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan terror.

Dalam menangkal paham radikalisme dan kekerasan tak terlepas pula dari peran sebagai orang yang hidup di era milenial perlu mengfilter isi konten-konten yang berada pada internet, terkadang tanpa di sadari paham radikalisme dan kekerasan tersebut timbul secara tidak sengaja, beberapa konten yang dilihat terlihat menarik namun berpotensi untuk mempengaruhi penikmat konten tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhil Pahlevi Hidayat dan Faizal Hamzah Lubis dalam penelitian yang berjudul Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa mengatakan bahwa Pada umumnya, penggunaan internet oleh kelompok-kelompok teroris membagi dua jenis kelompok teroris, yakni cyberterrorism dan propaganda online. Cyberterrorism merupakan tindakan dalam menggunakan internet untuk memusnahkan, menyakiti, menyerang, seseorang atau properti dengan

mengubah, merusak, menyebarkan virus pada situs-situs, serta menyisipkan pesan-pesan radikal situs orang lain. Sedangkan propaganda online merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan propaganda, radikalisasi, dan rekrutmen oleh sekelompok orang dan menjadikan kelompok tersebut sebagai kelompok teroris dengan menggunakan internet sebagai media perekrutan.¹³⁵

Selain dari peran generasi era milenial yang dapat membendung paham tersebut, Pendidikan juga berperan penting dalam menangkal paham radikalisme dan kekerasan termasuk pelajaran yang vital seperti Pendidikan agama islam, senada yang dikatakan oleh Rendi Kurniawan , Leny Marlina, dan Baldi Anggara dalam penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau mengatakan moderasi beragama perlu diinternalisasikan kepada penerus bangsa ini. Internalisasi nilai-nilai moderasi itu ialah sebuah upaya yang dilakukan untuk memasukan atau menanamkan nilai moderasi beragama dalam diri individu dengan cara mendalami dan menghayati nilai tadi sehingga dapat membentuk sebuah kebiasaan baru dan melahirkan kepribadian yang lebih baik dan memiliki sikap moderat. Sekolah ibaratkan miniatur masyarakat dan tempat yang tepat untuk membangun sikap moderat melalui internalisasi dalam kegiatan intrakurikuler, terkhusus mata pelajaran pendidikan agama Islam yang harus menjadi perhatian utama.¹³⁶

¹³⁵ Fadhil Pahlevi Hidayat and Faizal Hamzah Lubis, "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa," *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41.

¹³⁶ Rendi Kurniawan, Leny Marlina, and Baldi Anggara, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler Di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 385–392.

D. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Fakta tentang adanya usaha “Pribumisasi Islam” merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab. Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa

Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi” sebagai ganti dari Allah Rabb al- ‘Alamin; Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; susuhunan atau sunan untuk menyebut hadrat alshaikh; puasa untuk mengganti istilah shaum; sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.¹³⁷

Dalam referensi yang mengatakan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan

¹³⁷ Tim Penyusun Kementrian Agama, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam” (Jakarta, 2019), 21.

kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.¹³⁸

Pentingnya menjaga budaya juga tak luput pula dari generasi era milenial, pengaruh budaya luar cenderung menggerus nilai-nilai budaya yang ada dalam jati diri bangsa Indonesia, pada awalnya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki nilai karakter yang tinggi yang di dapat dari budaya lokalnya, dari tata krama hingga adab memperlakukan orang lain, sehingga ini menjadi masalah yang krusial ketika budaya suatu daerah menghilang,

¹³⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama, “Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung kementerian agama RI, 2019), 46–47.

Pendidikan tidak hanya di dapat dari sekolah tetapi kehidupan sehari-hari yang menjadi suatu budaya di suatu daerah.

Hal ini di perkuat oleh Muhammad Candra Syahputra dalam penelitiannya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur mengatakan Sebagai bangsa Indonesia kita merasa semakin kaburnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari hal ini tidak lain sebagai dampak dari arus modernisasi, kebijakan pemerintahpun mulai mengkampanyekan Pengembangan Pendidikan Karakter sebagai bentuk upaya mengembalikan bangsa Indonesia kepada watak aslinya yakni bangsa yang berkarakter, tiap-tiap suku di Indonesia memiliki budayaa atau kearifan lokal yang adiluhung yang dapat dijadikan basis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sudah semestinya berbasis budaya lokal bangsa sendiri, dengan menggali nilai-nilai luhur yang terdapat pada kearifan lokal. Indonesia telah kita ketahui bersama, bahwa disetiap daerah memiliki kearifan lokal masing- masing. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui karakter memang seharusnya diambilkan dari nilai-nilai luhur yang ada pada masing-masing kearifan lokal sebagai basis dari pendidikan karakter ini.¹³⁹

Satu-satunya cara agar Pendidikan karakter yang berbasis pada akomodatif dengan budaya lokal dengan mudah di ajarkan melalui pembelajaran Pendidikan agama islam, dalam Pendidikan agama islam pelajaran akhlaq di ajarkkan serta pengenalan terhadap budaya dan adab yang

¹³⁹ Muhammad Candra Syahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur," *Jurnal Pai Raden Fatah* 2, No. 1 (2020): 1–10.

mengakar hingga menjadi sebuah kebiasaan, bila di lihat dari sisi sejarah islam maka kita akan temukan beberapa hal yang mencakup budaya itu penting dalam pembelajaran.

Dalam buku yang berjudul *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* yang di tulis oleh Muhammad qasim “mengatakan Jika kita membuka lembaran sejarah Islam pengamalan moderasi beragama maka akan ditemukan fakta bahwa moderasi beragama menjadi bagian hidup umat Islam. Zaman fathul Mekah Nabi Muhammad saw. tidak melarang umat dari agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka”.¹⁴⁰ Dari pernyataan ini kita dapat menyimpulkan bahwa pentingnya mengajarkan Pendidikan agama islam dengan mengkolaborasikan kebudayaan lokal sebagai salah satu cara dalam berdakwah dan mnegajarkan islam pada masyarakat.

Semua nilai dalalm moderasi beragama ini perlu untuk di tanamkan mengingat pengaruh dari kecanggihan teknologi menyebabkan melencengnya dari nilai-nilai moderasi beragama, apabila nilai-nilai moderasi ini tidak di tanamkan pada generasi milenial maka yang akan terjadi adalah tertanamnya sifat berlebihan dan ekstrim.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Qory Fasdatul Jannah dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Menurut Alquran Dalam Kegiatan Muamalah* mengatakan bahwa sifat berlebihan ini disebut dengan nama *Ghuluw* secara bahasa artinya adalah melampaui batas.

¹⁴⁰ Qasim Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, ed. Nidya Nia Ichiana, *Alauddin University Press* (Makassar: Alauddin University Press, 2020): 157.

Ibnu Faris mengatakan, “(Kata ghuluw) berasal dari tiga huruf yakni ghain; lam; dan waw, yang menunjukkan atas tingginya sesuatu atau melampaui batas.

Kemudian, seorang ahli bahasa bernama Al-Jauhari mengartikan bahwa ghuluw-nya seseorang itu apabila melakukan perbuatan-perbuatan melampaui batas. Terdapat pula hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang berbunyi, “Jauhilah tindakan ekstrem dalam beragama...” yaitu perbuatan keagamaan yang berlebihan dan melampaui batas. Sebagaimana yang disebutkan juga dalam hadits lain yang berbunyi, “Sesungguhnya agama ini sangatlah kuat, maka masuklah ke dalamnya dengan lembut”. Kehadiran kelompok ekstrem yang berlebih-lebihan dan keras dalam menjalankan agama mengakibatkan perpecahan di tengah masyarakat. Kelompok.¹⁴¹

Kata ekstremisme terambil dari kata ekstrem yang berasal dari bahasa Inggris *extreme* yang oleh beberapa Kamus Bahasa Inggris diartikan dengan *the greatest degree* dan *very great*. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya antara lain dengan (1) paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya); (2) sangat keras dan teguh; fanatik: Keekstreman adalah hal yang keterlaluan. Kata tersebut diartikan juga dengan melampaui batas kewajaran.¹⁴²

¹⁴¹ Qory Fasdatul Jannah, “IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA MENURUT ALQURAN DALAM KEGIATAN MUAMALAH,” *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman* 1, no. 1 (2022): 39–46.

¹⁴² M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Taanggerang: Lentera Hati, 2019):105.

Tidak ada kesepakatan tentang pengertian istilah ekstrem (tatharruf dan ghuluw) tersebut. Ini bukan saja karena makna kebaksaannya beragam, tapi juga akibat perbedaan adat kebiasaan serta norma-norma yang berlaku di satu masyarakat, lebih-lebih bagi yang memahami sikap ekstrem sebagai penyimpangan dari norma dan nilai-nilai umum serta adat istiadat yang dianut satu masyarakat, baik dengan menampilkan yang bertentangan dengannya maupun tidak. apa Sementara orang di Barat, misalnya, menoleransi/masih membenarkan/tidak menilai ekstrem seseorang bila yang dilakukan atau disampaikannya tidak menimbulkan kekerasan atau pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam ukuran mereka. Pandangan ini menjadikan makna ekstrem adalah sesuatu yang telah mencapai batas akhir/ujung sebagaimana yang dimaksud oleh kata *the greatest degree* tersebut di atas. Di antara mereka ada yang membolehkan pelecehan simbol-simbol agama bahkan para nabi dan tokoh-tokoh yang dihormati masyarakat. Kalaupun tidak membolehkan, mereka tidak mengecam pelakunya dengan dalih kebebasan berbicara dan berpendapat.¹⁴³

Pandangan di atas berbeda dengan pandangan pakar-pakar muslim yang memahami sikap yang terlarang adalah ghuluw, yakni sesuatu yang melampaui batas kewajaran atau wasathiyyah (pertengahan/moderasi). Allah Swt. menekankan pentingnya tidak melampaui batas-batas-Nya (*hudud*). Allah mengingatkan hal tersebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 229. Bahkan, dalam hal-hal tertentu yang diduga sangat mudah menjerumuskan, bukan saja

¹⁴³ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang*H.108

Allah melarang melampauinya melainkan mendekatinya (baca antara lain QS. Al-An'am [6]: 151-152; A-Isra' [17]: 32-34), Memang, siapa yang berada di pinggir dia berpotensi terjerumus ke dalamnya. Keterangan di atas mengandung arti bahwa Islam lebih tegas dan ketat dalam larangannya. Kalau dunia Barat baru menganggap buruk bila suatu telah mencapai ujung/batas akhirnya (ekstrem), maka dalam pandangan Islam yang menggunakan kata *ghuluw*, sesuatu telah dianggap buruk/ terlarang kalau ia telah melampaui batas-walaupun belum sampai ke ujung/batas akhirnya.¹⁴⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Abdul Munjid, Baedhowi, dan Rusyda Khoirina yang berjudul Faktor Penyebab Radikalisme Di Indonesia mengatakan bahwa Adapun indikasi yang menyebabkan tumbuh kembangnya paham radikalisme adalah terkait dengan beberapa masalah mendasar antara lain: a. Fanatik kepada suatu pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain. b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya, misalnya dengan keinginannya untuk mendirikan negara Islam di negara yang pluralis. d. Mempunyai sikap kasar dalam bergaul, keras dan pedas dalam berdiskusi, dengan menyelisihi petunjuk Allah dan Rasulullah. e. Berburuk sangka kepada orang lain dengan prinsip pokok yaitu menuduh dan menyalahkan. f. Takfir atau mengkafirkan orang lain dengan menghalalkan darah dan harta mereka tanpa melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan atau ikatan yang patut dipelihara.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang* H.108-109

Ke enam hal tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki orang yang memiliki pemahaman radikal, dimulai dari pemahaman yang fanatik, kemudian keras terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Allah dengan mewajibkan sesuatu hukum Allah yang tidak wajibkan, dan puncak dari sikap itu adalah mengkafirkan orang lain dengan alasan (karena tidak sependapatan dengan pemahamannya). hal ini ditegaskan dalam Q.S at-Taubah:6, yang merupakan perintah untuk memberikan perlindungan kepada selain agama islam.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Mohammad Abdul Munjid, Baedhowi, and Rusyda Khoirina, "FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DI INDONESIA," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 8, no. 1 (2022): 46–59.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA MILENIAL

Di era global yang sekarang ini cenderung dihiasi dengan gemerlapnya teknologi sehingga menyebabkan disrupsi digital, dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan kementrian agama mengatakan bahwa disrupsi, dari kata *disruption*, adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan cara yang baru, dan menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.¹⁴⁶ Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada era milenial antara lain sebagai berikut:

A. Model Pembelajaran Bahtsul Masail

Model pembelajaran bahtsul masail merupakan salah satu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model ini berfungsi untuk memecahkan suatu masalah, menghidupkan suasana, mendidik interaksi serta mendidik kerjasama kelompok. Diharapkan peserta didik dapat memecahkan suatu masalah dan menggali serta menemukan sendiri informasi tentang materi pembelajaran. Bahtsul Masa'il tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah.

¹⁴⁶ Tim Penyusun Kementrian Agama, *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, vol. 12 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung, 2019):89.

Melalui musyawarah para siswa dapat mengembangkan dan memperluas pemikiran keislamannya. Metode musyawarah atau model Bahtsul Masa'il juga mirip dengan model diskusi atau seminar. Dengan gambaran beberapa peserta didik membuat halaqoh (kelompok/golongan) yang dipimpin langsung oleh guru mungkin juga dipimpin oleh peserta didik yang mendapat peringkat tertinggi untuk mengkaji dan membahas suatu persoalan yang ditentukan sebelumnya. Hal ini hampir serupa dengan model Problem Base Learning yaitu pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang, berpusat kepada peserta didik, yang kolaboratif dan aktif, kemampuan belajar mandiri dan kemampuan pemecahan masalah.¹⁴⁷

Model pembelajaran bahtsul masail dapat di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta membentuk karakter generasi era milenial, seperti yang dijelaskan di atas bahwa model pembelajaran bahtsul masail hampir sama dengan *problem based learning* yang dapat melatih peserta didik maupun mahasiswa untuk berfikir kritis.

Bahtsul masail dinilai ampuh di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dengan memberikan permasalahan dan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut membuktikan dapat meningkatkan berfikir kritis seperti halnya *problem based learning*, selaras yang dikatakan oleh Faradhiba Salsabila dan Dina Julita tentang keampuhan *problem based learning* dengan penelitian yang berjudul Pembelajaran Literasi Media Sosial Pada Remaja Melalui Model

¹⁴⁷ Jauharotul Insiyyah, Sri Jumini, and Ahmad Khoiri, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA," *RADIASI : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* *RADIASI : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2021): 50–54.

Problem Based Learning mengatakan bahwa *problem based learning* dianggap tepat untuk diterapkan dalam literasi media sosial bagi remaja. Melalui penerapan literasi media berbasis PBL, remaja diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap keberadaban dalam menggunakan media sosial. Pada akhirnya, literasi media sosial terhadap remaja dapat membuat generasi muda dapat memanfaatkan media sosial untuk kegiatan yang produktif.¹⁴⁸

Ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Azizatun Nafiah dan Munawir dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Model Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI mengatakan bahwa Dampak pembiasaan kegiatan Bahtsul Masa'il bagi pembelajaran PAI disekolah sangat banyak. Implementasi dari kegiatan Bahtsul Masail saat pembelajaran PAI disekolah adalah saat melakukan pendekatan problem solving dengan model diskusi, siswa aktif menyampaikan pendapat dan berargumen, sehingga siswa menjadi percaya diri dan terjadi transfer ilmu pengetahuan dengan teman-temannya. Selain itu, sumber belajar siswa lebih bervariasi karena siswa membutuhkan materi tambahan dari sumber belajar lain selain buku paket yang dimiliki. Sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kaya karena ditunjang dari berbagai aspek.¹⁴⁹

B. Model Pembelajaran Orang Dewasa (POD) (Andragogi)

Andragogi berasal dari kata Yunani *andr* artinya orang dewasa dan *agogos* artinya membimbing. Andragogi secara harfiah mempunyai makna membimbing

¹⁴⁸ Faradhiba Salsabila and Dina Julita, "Pembelajaran Literasi Media Sosial Pada Remaja Melalui Metode," *Jurnal AKRAB* 12, no. 1 (2021): 28–41.

¹⁴⁹ Azizatun Nafiah and Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar Pai," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 44–51.

orang dewasa. Sebelum membahas lanjut tentang pembelajaran orang dewasa, kiranya diperlukan suatu kesamaan persepsi tentang definisi orang dewasa.

Bila dilihat secara biologis Seseorang menjadi dewasa secara biologis jika orang tersebut telah mencapai usia dimana ia dapat melakukan reproduksi, pada umumnya terjadi pada masa awal remaja. Seseorang menjadi dewasa secara hukum jika orang tersebut telah mencapai usia dimana undang-undang menyatakan ia dapat memiliki hak suara dalam pemilihan umum.

Seseorang menjadi dewasa secara sosial jika orang tersebut telah memulai melaksanakan peran-peran orang dewasa, seperti peran kerja, peran pasangan (suami-isteri), peran orangtua, peran sebagai warga negara dengan hak pilih, dan lain-lainnya. Seseorang menjadi dewasa secara psikologi jika orang tersebut telah memiliki konsep diri yang bertanggungjawab terhadap kehidupannya, yaitu konsep untuk mengatur dirinya sendiri (self directing), seperti mengambil keputusan sendiri.¹⁵⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, dan Samuel Sirait dengan judul penelitian Model Pembelajaran Orang Dewasa di Era Masyarakat 5.0 mengatakan bahwa Orang dewasa harus dibimbing atau dipimpin dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami materi yang disajikannya. Kemudian lagi, andragogi adalah sekolah untuk orang dewasa. Pendidikannya menitikberatkan keadaan orang dewasa secara fisik, secara hukum, secara sosial dan mental.¹⁵¹

¹⁵⁰ Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pembelajaran Inovatif Abad 21* (yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019):36.

¹⁵¹ Marthen Mau et al., "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5 . 0," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 165–178.

Dewasa merupakan masa ketika keterampilan dan kemampuan dasar yang diperoleh dengan cepat di masa kanak-kanak dikonsolidasikan dan dieksploitasi sepenuhnya dan banyak keterampilan dan kompetensi baru yang dipelajari. Ada banyak faktor yang memengaruhi cara orang dewasa mendekati pengalaman belajar baru. Beberapa terkait dengan karakteristik peserta didik dan berkisar dari kepribadian dan gaya kognitif hingga perbedaan individu dalam usia, pengalaman, motivasi dan persepsi diri. Yang lainnya berkaitan dengan konteks sosial pada masa pembelajaran berlangsung dengan cara-cara di mana setiap pengajaran formal direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

C. Model Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah sekumpulan model pengajaran di mana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pemisah kegiatan tersebut dapat berupa jarak fisik, misalnya karena siswa yang diajar bertempat tinggal jauh dari lokasi pendidikan. Pemisah dapat pula jarak nonfisik yaitu berupa keadaan yang memaksa seseorang yang tempat tinggalnya dekat dari lokasi pendidikan, namun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sistem pendidikan jarak jauh merupakan alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Sistem ini dapat mengatasi beberapa masalah yang ditimbulkan akibat keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas.

Tujuan dari pembangunan sistem ini antara lain menerapkan aplikasi pendidikan jarak jauh berbasis web pada situs-situs pendidikan jarak jauh yang dikembangkan di wilayah Indonesia, yakni bekerja sama dengan mitra-mitra lainnya. Secara sederhana dapat dipahami bahwa sistem ini terdiri dari kumpulan aplikasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pendidikan jarak

jauh sehingga penyampaian materi pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan baik. Kemunculan teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan jarak jauh sangat membantu. Munculnya berbagai pendidikan secara online, baik pendidikan formal atau nonformal, dengan menggunakan fasilitas internet. Pendekatan sistem pengajaran yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengajaran secara langsung (real time) ataupun dengan cara menggunakan sistem sebagai tempat pemusatan pengetahuan (knowledge).¹⁵²

Pembelajaran jarak jauh ini lebih dikenal dengan pembelajaran Daring, dengan menggunakan aplikasi dan website yang menunjang pembelajaran jarak jauh yang bersifat fleksibel seperti *whatsapp*, *google drive*, *google form*, *google classroom*, *zoom*, dan lainnya untuk memudahkan pembelajaran, hal ini di perkuat oleh Sriyanti, Ayu Munawaroh, dan Karlina Indrawari dari penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Dalam Capaian Kehadiran, Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Di Masa Pandemi mengatakan agar keberhasilan tujuan pembelajaran online dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik pula. Pengelolaan diartikan sebagai suatu model media, atau teknik dan proses untuk mencapai tujuan tentu secara sistematis dan efektif, melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien yang diarahkan oleh tenaga pendidik. Fasilitas

¹⁵² Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pembelajaran...*H.25-26

teknologi dan informasi yang digunakan pendidik pada masa covid 19 adalah whatsapp, google drive, google form, google classroom, zoom, dan lainnya.¹⁵³

Dalam mengikuti perkembangan zaman, guru dituntut untuk mampu menggunakan teknologi dalam memaksimalkan pembelajaran serta dapat bersaing di Pendidikan global, salah satunya menguasai aplikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang sering dikonsumsi generasi milenial, pembelajaran Pendidikan agama islam akan terlihat lebih menarik ketika dipadukan dengan teknologi.

Tidak hanya memberikan sebuah pengalaman luar biasa saat menggunakan model pembelajaran tersebut, bahkan dengan pembelajaran jarak jauh dapat memberikan siswa akses ke sumber daya belajar yang lebih luas, seperti bahan ajar online, video, dan webinar yang dimana memberikan jalan lain untuk menambah wawasan selain dari buku serta dapat belajar dari manapun.

Ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvian Susanto yang berjudul Efektivitas Electronic Learning pada Pembelajaran Jarak Jauh untuk Peserta Didik SMA mengatakan bahwa Bagi pelaku dalam dunia pendidikan kemajuan yang terjadi pada teknologi komunikasi dan informasi memunculkan berbagai peluang maupun tantangan baru dalam pemanfaatannya. Peluang baru yang muncul termasuk akses yang lebih luas terhadap berbagai konten interaktif, media informasi yang lebih kaya, dan perkembangan model pembelajaran baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

¹⁵³ Sriyanti, Ayu Munawaroh, and Karlina Indrawari, "Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Dalam Capaian Kehadiran, Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Di Masa Pandemi," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 126–138.

Beragamnya inovasi teknologi yang terus berkembang, memacu penyelenggara Pendidikan untuk ikut pula didalamnya. Setip elemen pendidikan harus bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dengan sistem pendidikan yang dilakukan sehari-hari, agar memudahkan proses belajar mengajar harian. Seluruh aspek infrastruktur fisik dan non fisik dalam pendidikan harus mampu berkolerasi dengan berbagai aplikasi dan media teknologi baru, agar dunia pendidikan mendapatkan terus berkembang.¹⁵⁴

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran jarak jauh seperti inovasi pembelajaran yang menarik dan luasnya pengetahuan yang diberikan dalam pembelajaran, tidak menuntut kemungkinan bahwa model pembelajaran jarak jauh dapat digunakan untuk memberikan pemahaman pada generasi milenial mengenai pentingnya moderasi beragama.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shofyan dengan penelitian yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0 mengatakan Memasuki era Society 5.0, tidak hanya di Indonesia, banyak negara berkembang juga mengalaminya. Hampir semua fasilitas instruktur sudah diganti dengan digital. Berorientasi pada dunia pendidikan tatap muka, hanya dengan penggunaan aplikasi online. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah banyak yang mulai menerapkan penggunaan ELearning dengan aplikasi digital yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

¹⁵⁴ Alvian Susanto, "Efektivitas Electronic Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Peserta Didik SMA," *Jptam.Org* 6, no. 1 (2022): 380–387.

Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama menuju Society 5.0 merupakan cara untuk terus membangun rasa toleransi dan moderasi, karena perjumpaan secara daring akan memiliki tantangan besar yaitu tanggung jawab, menghargai perbedaan, berkolaborasi satu sama lain dari jarak jauh, bangun komunikasi yang baik dan fokus serta cobalah berpikir kritis. Ini merupakan cara untuk membentuk generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal.¹⁵⁵

D. Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti.

Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa untuk berfikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga

¹⁵⁵ Maulana Achmad Hasan and Mualimul Huda, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Dengan Metode Inseri," *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 139–155.

siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.¹⁵⁶

Model Pembelajaran HOTS dapat melatih berfikir kritis, dalam hal ini model pembelajaran HOTS cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam karena selain memberikan kepada siswa untuk berfikir secara kritis tetapi juga membantu siswa untuk mengamati agar paham akan sesuatu yang siswa tidak ketahui.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maiyona Ovartadara, Yeni Erita, dan Ummul Khaira dalam penelitiannya berjudul Pemikiran tingkat tinggi mengharuskan seseorang untuk menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang mereka peroleh dan memanipulasi informasi untuk menghasilkan solusi potensial untuk masalah yang tidak biasa. Hasilnya, guru dapat menggunakannya untuk mengatasi tantangan pembelajaran.¹⁵⁷

Model pembelajaran HOTS tidak hanya dapat melatih siswa dalam meningkatkan daya fikir tetapi juga dapat di gunakan dalam pembelajaran untuk generasi milenial, ini penting dalam menanamkan moderasi beragama agar dapat berfikir secara menyeluruh mengenai permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Khusniyati Sururiyah dan Yunita Furi Aristyasari dalam penelitiannya berjudul Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Melalui Pendekatan dan Model Pendidikan Agama Islam menyatakan

¹⁵⁶ Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pembelajaran....*H.107.

¹⁵⁷ Maiyona Ovartadara, Yeni Erita, and Ummul Khaira, "IMPLEMENTASI PROBLEM SOLVING BERORIENTASI HOTS PADA PEMBELAJARAN IPS SD," *Didaktik :Jurna LIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 08, no. 2 (2022): 2659–2666.

bahwa terdapat beberapa model pendidikan agama Islam yang dianggap mampu untuk menangkal beberapa bentuk potensi radikalisme berdasarkan teori belajar adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran kognitif yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi (HOTS); 2) pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada penggunaan model problem-based learning dan kolaborasi, dan: 3) pembelajaran konektivisme yang melibatkan pada pembelajaran yang berbasis pengalaman belajar dan kolaborasi siswa.

Oleh sebab itu, memberikan pemahaman mengenai Islam yang moderat, pentingnya toleransi dalam beragama sangat penting dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan kognitif siswa, maka pendidik perlu mengembangkan kemampuan nalar siswa dengan HOTS (Higher Order Thinking Skills), yang meliputi kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Di samping itu, pembelajaran berbasis kognitif dapat dilakukan dengan model studi kasus dan pemecahan problem yang berkaitan dengan isu- isu radikalisme dan terorisme. Pemberian rangsangan melalui problem riil di masyarakat yang berbeda dengan pengetahuan awal siswa akan mendorong siswa untuk mengakomodasi pengetahuan yang ada dengan rangsangan atau informasi baru.¹⁵⁸

E. Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry)

Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan proses melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi

¹⁵⁸ Siti Khusniyati Sururiyah and Yunita Furi Aristyasari, "Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Melalui Pendekatan Dan Model Pendidikan Agama Islam," *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2022): 1011–1026.

yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya, atau sebaliknya.¹⁵⁹ Adapun tahap- tahapnya yaitu:

1. Guru memperkenalkan kepada siswa materi-materi kasus dengan cara membaca cerita, menonton film yang menggambarkan konflik, nilai, atau mendiskusikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sekitar, kehidupan sekolah atau suatu komunitas masyarakat.
2. Siswa mensintesis fakta, mengaitkannya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut (misalnya, isu tersebut berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat otonomi daerah, persamaan hak, dan lain-lain). Dalam tahap satu dan tahap dua ini siswa belum diminta untuk mengekspresikan pendapat atau sikapnya terhadap kasus tersebut.
3. Siswa diminta untuk mengambil posisi (sikap/pendapat) terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya. Misalnya dalam kasus bayaran uang sekolah, siswa menyatakan sikapnya bahwa seharusnya pemerintah tidak menentukan besar biaya sekolah yang harus diberlakukan untuk setiap sekolah karena hal itu melanggar hak otonomi sekolah.
4. Sikap (posisi/pendapat) siswa digali lebih dalam. Guru memainkan peran. Memperdebatkan pendapat yang diajukan siswa dengan

¹⁵⁹ Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pembelajaran....*H.17.

pendapat-pendapat lain. Dalam hal ini siswa diuji konsistensi dalam mempertahankan sikap/pendapat yang telah diambil. Siswa dituntut untuk mengajukan argumentasi logis dan rasional yang dapat mendukung pernyataan.

5. Tahap penentuan ulang akan posisi (sikap) yang telah diambil siswa. Dalam tahap ini sikap (posisi) yang telah diambil siswa mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang terjadi pada tahap keempat. Jika argumen siswa kuat, mungkin konsisten. Jika tidak, mungkin siswa mengubah sikapnya (posisinya).
6. Pengajuan asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. Dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap relevan dan sah (valid).¹⁶⁰

Pengajaran model yurisprudensi menjadi gaya dialektis; digunakan dialog konfrontatif, mempertanyakan asumsi siswa dan menggunakan contoh yang spesifik (analogi) untuk lebih bervariasi dengan laporan yang umum. Hindari mengambil sikap keras kepala. konteks untuk meng-eksplorasi situasi dari peristiwa sejarah untuk menjelajahi adanya nilai hukum. Peran guru selama latihan ini sangatlah penting. Siswa sebagai peneliti, juga mendiskusikan, dan berdebat, guru harus mendorong siswa untuk melibatkan diri ke satu sisi masalah ini, tapi

¹⁶⁰ Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pembelajaran....*H.18-19

akan mendukung jika mereka berubah pikiran ketika dihadapkan dengan bukti baru, dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan sudut pandang lain. Pada tiap saat, guru harus tetap netral terhadap masalah ini, mendorong diferensiasi posisi, dan mempromosikan sintesis dari posisi yang berbeda yang disajikan di depan kelas.¹⁶¹

Model pembelajaran Telaah Yurisprudensi cocok untuk di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hampir sama seperti sebuah diskusi, namun model pembelajaran ini lebih melatih siswa untuk lebih peka terhadap hal di sekitarnya, menjawab sebuah permasalahan yang ada dengan berdasar atas bukti yang valid, serta mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nilam Anggraini dalam penelitiannya yang berjudul Menghadirkan Kelas Yang Aktif Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Jurisprudensi mengatakan Model pembelajaran Jurisprudensi selain bertujuan agar peserta didik mampu berpikir sistematis terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, model pembelajaran ini juga dapat menciptakan peserta didik yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai moral dalam kehidupan. dalam model ini melatih peserta didik untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan peserta didik untuk menerima atau menghargai

¹⁶¹ Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pembelajaran....*H.19-20.

sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin saja bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya sendiri.¹⁶²

Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi juga dapat digunakan dalam menerapkan moderasi beragama di pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi generasi milenial, siswa di ajarkan untuk peka terhadap permasalahan dan mencoba menyelesaikannya dengan berfikir kritis, dalam hal ini yurisprudensi islam hampir sama halnya dengan mengembangkan konsep fiqh.

Senada dengan hal tersebut dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyudi¹ dan Moh. Irmawan Jauhari Pendidikan Islam Multikultural untuk Moderasi Beragama sebagai Kapital Kebangkitan Peradaban Indonesia mengatakan untuk membangun hubungan yang harmonis dan kebersamaan antar umat beragama melalui jalan mengembangkan konsep fiqih (yurisprudensi Islam) yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Pikiran ini menyarankan bahwa manusia atau masyarakat itulah yang harus mengamalkan norma fiqih secara utuh dan kontekstual berdasarkan kemampuannya.¹⁶³

¹⁶² Nilam Anggraini, "Menghadirkan Kelas Yang Aktif Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Jurisprudensi," *OSF Preprints*, 2020.

¹⁶³ M I Jauhari and A Wahyudi, "Pendidikan Islam Multikultural Untuk Moderasi Beragama Sebagai Kapital Kebangkitan Peradaban Indonesia," *Proceedings International Conference Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Tribakti Kediri* 1, no. 1 (2022): 1–9.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang dilakukan peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era milenial adalah komitmen nasional, toleransi, anti radikalisme, dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal; Keempat nilai ini yang harus ditanamkan di era milenial bagaimana jika nilai ini tidak ditanamkan akan menimbulkan radikalisme dan ekstremisme.
2. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era milenial antara Model Pembelajaran Bahtsul Masail, Model Pembelajaran Orang Dewasa (POD) (Andragogi), Model Pembelajaran Jarak Jauh, Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan Jurisprudential Inquiry.

B. Saran

Saran penulis dalam penelitian subsequent diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan penelitian tersebut sebagai judul kajian atau diskusi dalam penyusunan tesis, makalah, dan tugas kuliah. Selanjutnya, perlu penguatan moderasi beragama bagi generasi muda untuk menumbuhkan sikap religius yang menghargai perbedaan pemahaman, menebar kedamaian dan kasih sayang, menjauhkan sikap religius dari pemahaman anarkis dan merasa paling cocok, serta melompat bahwa generasi muda akan tetap mengedepankan pemahaman ajaran agama yang membawa kedamaian, bukan kebencian apalagi mengobarkan perang terhadap moderasi Beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dedy Yusuf. “pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa.” *Jurnal SAP* 1, no. 2 (2016): 165–74.
- Adya, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, and Buana. “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.” *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.
- Adya Winata, Koko, and Aan Hasanah. “Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 22–32.
- Afriansyah, Ria S Wahyuni, Siti Rukiyah, and Dessy Wadiah. “pendekatan konstruktivisme guru dalam penguatan moderasi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (2022): 52–63.
- AH., Nailul Khikam, and Hilya Ashoumi. “Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.” *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (2019): 55–74.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Siti Nurjannah. “Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509).
- Ahyat, Nur. “metode pembelajaran pendidikan agama islam.” *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Edited by Al Mumam MZ. Jilid 2 semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974.
- Amaliyah, Nurhadifah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang. *Model Pembelajaran Inovatif Abad 21*. yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019.
- Anggraini, Nilam. “menghadirkan kelas yang aktif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah melalui penerapan model jurisprudensi.” *OSF Preprints*, 2020.
- Anwar, Rusliansyah. “hal-hal yang mendasari penerapan kurikulum 2013,” no. 45 (2013): 97–106.

- Arfan, Muhamad. "Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)." *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 15–16.
- Asiyah, Okita Maya, and Muhammad Fahmi Jazuli. "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 170–82. <http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/33>.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19459>.
- Benawa, Arcadius. "urgensi dan relevansi pendidikan moderasi beragama dalam pendidikan agama di sekolah." *Jurnal Pasupati* 8, no. 1 (2021): 1–11. Education, Religious Moderation, Shield, Radicalism.
- Chaniago, Kintan Berliana, Muhammad Hanif, and Dian Mohammad Hakim. "model pembelajaran al-qur'an hadits dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di smp wahid hasyim malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 9 (2022): 49–58.
- Destriani. "pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama menuju society era 5.0." *INCARE: Internasional Journal Of Eductional Resource* 01, no. 06 (2021): 648–64.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Fauzian, Rinda, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Fitriyani. "upaya meningkatkan hasil belajar pai menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas iii sd negeri 01 balai ahad kecamatan lubuk basung kabupaten agam semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022." *Wahana Kreatifitas Pendidik (WKP)* 5, no. 1 (2020): 1–19.
- Hakim, Fauzi Rahmanul. "Urgensi Model Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021):

1–18. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.698>.

Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Tatema Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Kaminudin Telambanua, Indah Permata Sari Lase, Mastawati Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha. “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325–32. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>.

Hasbullah. “Kurikulum Pendidikan Guru : Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi.” *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 155–62.

Hasriadi. “Model Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi.” *Jurnal Konsepsi* 11, no. 1 (2022): 85–97.

Hidayat, Fadhil Pahlevi, and Faizal Hamzah Lubis. “Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa.” *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>.

Huda, M Thoriqul. “Strategi, Peluang Dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 98–114. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v3i2.471>.

Hulu, Yaatul, and Yakin Niat Telaumbanua. “Analisis Minat Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 283–90. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.39>.

Insiyyah, Jauharotul, Sri Jumini, and Ahmad Khoiri. “Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di SMA.” *RADIASI : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika RADIASI : Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* 13, no. 2 (2021): 50–54.

Ivantri, Rohmah. “Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1, no. 2 (2021): 185–200.

Jannah, Qory Fasdatul. “implementasi nilai moderasi beragama menurut alquran dalam kegiatan muamalah.” *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman* 1, no. 1 (2022): 39–46.

Jauhari, M I, and A Wahyudi. “Pendidikan Islam Multikultural Untuk Moderasi Beragama Sebagai Kapital Kebangkitan Peradaban Indonesia.” *Proceedings International Conference Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Program Pascasarjana Institut Agama Islam*

- Tribakti Kediri* 1, no. 1 (2022): 1–9. <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/93>.
- Katsir, Ibnu. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- . “Shahih Tafsir Ibnu Katsir,” Jilid 9., 59–60. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Khafifah, Nur Risma. “Model Pembelajaran Konstruktivisme,” no. 2 (2021).
- Kristanti, Y., S. Subiki, and R. Handayani. “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Di SMA.” *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember* 5, no. 2 (2016): 116319.
- Kumalasari, Nurul. “Implementasi Desain Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Badrussalam Surabaya.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2020): 162–72.
- Kurniawan, Iwan, Hadisanjaya Marah Halim, Herawati, and Saefudin Zuhri. *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah Dan Edukasi*, 2020.
- Kurniawan, Rendi, Leny Marlina, and Baldi Anggara. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler Di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 385–92.
- Kurniawati, Luthfiyah, and Abdul Alimun Utama. “dampak penggunaan media sosial youtube terhadap perilaku negatif anak (Studi Kasus Pada SDN 2 SUMBAWA).” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 2 (2022): 2585–92.
- L, Idrus. “evaluasi dalam proses pembelajaran i” 9, no. 2 (2019): 920–35.
- Listiana, Yhesa Rooselia. “Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik Dan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1544–50.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al. “Tafsir Al-Maraghi.” edited by Al Mumam MZ, Jilid 3., 31–32. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1974.
- . “Tafsir Al Maraghi,” Jilid 3., 307–8. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2007.
- Marfu, Solikhatun. “Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa.” *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 50–54.
- Marliani, Novi. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP).” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 1 (2015): 14–25.

<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.166>.

- Mau, Marthen, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, and Samuel Sirait. "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5 . 0." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 165–78.
- Mirdad, J. "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)." *Jurnal Sakinah* 2, no. 1 (2020): 14–23. <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>.
- Muhammad, Agus, and Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Edited by Anis Masykhur. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*. Buku 2. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.
- Muhammad, Qasim. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Edited by Nidya Nia Ichiana. *Alauddin University Press*. Makassar: Alauddin University Press, 2020. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Siregar Abd. Amri, Arini Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, et al. *literasi moderasi beragama di indonesia*. Edited by Sirajuddin. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Munjid, Mohammad Abdul, Baedhowi, and Rusyda Khoirina. "faktor penyebab radikalisme di indonesia." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 8, no. 1 (2022): 46–59.
- Nafiah, Azizaton, and Munawir. "implementasi metode bahtsul masail terhadap motivasi belajar pai." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 44–51.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Nirmayani, L. Heny. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran." *EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020): 207–15. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>.
- Nisak, Farah Fahrur, Hidayatu Munawaroh, and Salbia Abbas. "The Effect of ' Kids Moderations ' Interactive Multimedia on Religious Moderation Attitudes in Early Childhood." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Research* 1, no. 1 (2022): 38–47. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i1.5811>.
- Nurdiansyah, dan Amalia, F. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran

IPA Materi Komponen Ekosistem.” *Pgmi Umsida*, 2018, 1–8.

Nurhidin, Edi. “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

Nusaibah, Afaf Wafiqoh, Wahyu Ramadan, Yazida Ichsan, M.Sahrul Qhodi Alam, and Imam Safi’i. “Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Milenial.” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 107–22. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i2.5146>.

Ovartadara, Maiyona, Yeni Erita, and Ummul Khaira. “implementasi problem solving berorientasi hots pada pembelajaran ips sd.” *Didaktik :Jurna LIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 08, no. 2 (2022): 2659–66.

Pane, Mardiani, Isna Refriana, and Alfauzan Amin. “Inovasi Metode Pembelajaran PAI Di Era Disrupsi (Studi Multi Kasus Di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau Dan SMPN 23 Bengkulu Utara).” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1905–11.

Prakoso, Gita Bangun, and Fatma Ulfatun Najicha. “pentingnya membangun rasa toleransi dan wawasan nusantara dalam bermasyarakat.” *JURNAL GLOBAL CITIZEN: JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN* 11, no. 1 (2022): 67–71.

Primahendra, I Riza, Freddy, and Ardian Sopa. “Pengaruh Hots, Peer Group, Classroom Management, Motivasi Diri Pada Proses Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Jurusan Sosial.” *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 51–58.

Qurthubi, Imam Al. “Tafsir Al Qurthubi.” edited by Mukhlis. B.Mukti, Jilid 3., 609–10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Rachmawati, Tika Karlina. “Pengaruh Metode Ekspositori Pada Pembelajaran Matematika Dasar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Edutama* 5, no. 1 (2018): 51–56. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i1.130>.

Ramdani, Emi. “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.

Rati, Ni Wayan, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani. “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa.” *JPI : Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71.

- RD, Amirul Haq, and M. Khatami. "studi ayat-ayat al-quran tentang pembinaan akhlak." *PROCEEDINGS ICIS 2021* 1, no. 1 (2022): 184–90.
- Ririn, N U R, Ridha Hasini, and Tiara At-thahirah Nasution. "Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Utara." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 2 (2021): 312–21.
- Rita, Fitria Nova, and Iswantir. "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung." *Innovative* 2, no. 1 (2022): 35–43.
- Rofik, Muhammad Nur, and M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45.
- Rosmilawati, Ila, Syadeli Hanafi, and Elysa Rizky Wijayanti. "penerapan model self-directed learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa paket b di windsor homeschooling jakarta barat." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 7, no. 1 (2022): 58–66.
- Rosyada, Hanik. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Al-Khos : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 55–64.
- Rusli. "Urgensi Model Pembelajaran" 12, no. 2 (2017): 160–61.
- Sa'diyah, Halimatus, and Syarifah Ain. "model pembelajaran inkuiri pada perkembangan berfikir kritis siswa : literature review." *Journal of Professional Elementary Education (JPPE)* 1, no. 1 (2022): 73–80.
- Saihu, Made. "pedidikan moderasi beragama: kajian islam wasathiyah menurut nurcholish madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2021): 16–34.
- Salsabila, Faradhiba, and Dina Julita. "Pembelajaran Literasi Media Sosial Pada Remaja Melalui Metode." *Jurnal AKRAB* 12, no. 1 (2021): 28–41.
- Saputra, Hardika. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>.
- Sari, Fransiska Faberta Kencana, and Stefanus Maranta Lahade. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA." *JURNA LBASICEDU* 6, no. 1 (2022): 797–802.
- Sari, Sapta. "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019): 30–42.

<https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>.

Sarumaha, Murnihati, Darmawan Harefa, Yan Piter Basman Ziralu, Amaano Fau, Yohanna Theresia Venty Fau, Adam Smith Bago, Tatema Telambanua, et al. "Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 2045. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2045-2052.2022>.

Selatan, Sulawesi, Gunung Sari, Kota Makassar, Parang Tambung I Makassar, and Hasil Belajar. "perbandingan keterampilan proses sains dan hasil belajar ipa melalui model pembelajaran radec dan discovery learning siswa kelas v upt spf sdn parang tambung i makassar." *Jurnal EduTech* 8, no. 2 (2022): 146–55.

Seprianty. "Penggunaan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Karang Tinggi." *Jurnal PGSD Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 2 (2018): 128–34.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shofiyyah, Nilna Azizatus, and Haidir Ali. "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial" 4, no. 1 (n.d.): 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.

Shofyan, Ahmad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *Ar-Rusyd* 1, no. 2 (2022): 139–55. <https://doi.org/10.17534/arrusyd.1234-1234.1456>.

Siahaan, Nurhalimah. "Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal" 2 (2018): 649–51.

Sriyanti, Ayu Munawaroh, and Karliana Indrawari. "pembelajaran daring melalui whatsapp dalam capaian kehadiran, aktivitas belajar dan hasil belajar di masa pandemi." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 126–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.415>.

Sugerman, Hasan, and Adi Mawardi. "Pengaruh Model Self-Directed Learning Di Era Merdeka Belajar Terhadap." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 3 (2022): 151–59. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>.

Suhayati, Eha, and Naylur Rosyid. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Simulasi." *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)* 5, no. 2 (2015): 116–25. <https://jurnal.ikipmataram.ac.id/index.php/jtp/article/view/3080/2106>.

Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan

- Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan.” *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 83–94.
- Suparlan. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88.
- Sururiyah, Siti Khusniyati, and Yunita Furi Aristyasari. “Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Melalui Pendekatan Dan Model Pendidikan Agama Islam.” *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2022): 1011–26.
- Susanto, Alvian. “Efektivitas Electronic Learning Pada Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Peserta Didik SMA.” *Jptam.Org* 6, no. 1 (2022): 380–87. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2897>.
- Syahputra, Muhammad Candra. “nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya nengah nyappur.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1–10.
- Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq, and Arif Rahman. “Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19).” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan KeagamaanMedia Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 1–13. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.
- Tari, Ezra. “Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru.” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.474>.
- Tim Penyusun Kementrian Agama. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam,” 19. Jakarta, 2019.
- Tugiah, and Asmendri. “Belajar Agama Sangat Menyenangkan Dengan Metode Joyfull Learning.” *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 2, no. 6 (2022): 525–33.
- Ulum, Mokhamad Miptakhul. “Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama” 9, no. 2 (2021): 214–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v9i2.784>.
- Utomo, Deni Puji, and Rachmat Adiwijaya. “Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama.’” *Pusaka* 10, no. 1 (2022): 212–23. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>.
- Wahyudi, Dedi, and Kurniasih Novita. “Literasi Moderasi Beragama Sebagai

Reaktualisasi.” *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 1–20.

Wiweka, Kadek, Suci Sandi Wachyuni, Nuryadina Agus Rini, I Nyoman Adnyana, and Putu Pramania Adnyana. “Perilaku Berwisata Wisatawan Generasi Milenial Di Jakarta Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 4, no. 3 (2019): 334.

Yuniharto, Bonifatius Sigit, and Ana Fitrotun Nisa. “Implementasi Pembelajaran Berorientasi HOTS Dan Kreativitas Pada Muatan Pelajaran IPA Siswa SD Negeri Sariharjo.” *Jurnal Pendidikan Modern* 7, no. 3 (2022): 115–22. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i3.477>.

Zaim, Muhammad. “Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.9200>.

Zaini, Muhibuddin. “Hukum Syuro ’ Dalam Sistem Pemerintahan Islam Syuro ’ Law in the Islamic Government System,” n.d., 62–76.

Zaman, Wendi, Radinal Mukhtar Harahap, and Irwan Haryono Sirait. “PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MILENIAL” 2, no. 1 (2020): 214–22.

Zaturrahmi. “LINGKUNGAN BELAJAR SEBAGAI PENGELOLAAN KELAS : SEBUAH KAJIAN LITERATUR.” *E-Tech* 07, no. Iv (2019): 1–7. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 417 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** :
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
 - Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 15 Juni 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd** 19740921 200003 1 003
- Karlina Indrawari, M.Pd.I** 19860729 201903 2 010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Restu Abdiantoro

N I M : 19531139

JUDUL SKRIPSI : **Model Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 24 Juni 2022
Dekan,

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

[illegible]

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2:

Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : RESTU ARIYANTO
 NIM : 1521133
 FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH / PAI
 PENBIMBING I : DR. SETIAGO S. A. M. Pd.
 PENBIMBING II : KUSLIANA, W. D. A. M. Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Model Pembelajaran Mini-Group Model
 : Untuk Peningkatan Pemahaman
 : Pengetahuan dan Keterampilan Berpikir Kritis
 : siswa Kelas V di SMP
 : Negeri

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Qurup.

Pembimbing I.

Dr. SUTHERO, S.A. N. 88.
NIP. 1974052200031003

Pembimbing II,



KARLANA WIDIAWATI, M.Pd.

NIP. 198607232013072010



IAIN CUPRUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	1/07/22	Peraturan BAB 1-3	[Signature]	[Signature]
2	3/07/22	Acc BAB 1, 2, 3	[Signature]	[Signature]
3	7/10/22	Peraturan BAB 4	[Signature]	[Signature]
4	10/11/22	Peraturan BAB 5	[Signature]	[Signature]
5	14/12/22	Peraturan BAB 9 - BAB 5	[Signature]	[Signature]
6	18/12/22	Peraturan BAB 6	[Signature]	[Signature]
7	28/12/22	Acc. Abstrak BAB 4, 5, 6	[Signature]	[Signature]
8	1/23	Acc Ujian	[Signature]	[Signature]



IAIN CUPRUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	1/07/22	Perubahan, LM, bab 2, dan bab 3, Fokus M	[Signature]	[Signature]
2	3/07/22	Acc bab 1, 2, 3	[Signature]	[Signature]
3	6/10/22	Perubahan bab 4	[Signature]	[Signature]
4	10/11/22	Acc bab 4	[Signature]	[Signature]
5	13/12/22	Perubahan bab 5 dan 6	[Signature]	[Signature]
6	15/12/22	Acc bab 5	[Signature]	[Signature]
7	27/12/22	Acc bab 6	[Signature]	[Signature]
8	31/1/23	Acc ujian script	[Signature]	[Signature]

BIODATA PENULIS



Restu Abdiyantoro, dilahirkan pada tanggal 06 april 2001 di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan, dari pasangan Serma Idham Holey dan Siti Ning Ati Binti M.Ali Roni (Almh). Anak sulung dari 2 bersaudara, menempuh pendidikan di SD Negeri 08 Tebing Tinggi Kab.Empat Lawang, MTs Negeri 01 Tebing Tinggi Kab.Empat Lawang,

dan SMA Negeri 01 Tebing Tinggi Kab.Empat Lawang. Penulis aktif dalam beberapa kegiatan selama hidupnya, menjadi penasihat di Rohis SMANSAPALA pada tahun 2019, kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di IAIN Curup dengan mengambil program studi pendidikan agama islam, hingga saat ini penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan diantaranya:

- Ketua MDP LDK CAIS IAIN Curup (2021-2022)
- Ketua Media HIMEL Curup (2019-2020)
- Ketua Sosma DEMA FT (2020-2021)
- Sekretaris Jendral PK KAMMI Curup (2021-2022)
- Pjs.Ketua Umum PK KAMMI Curup (2022)
- Anggota Media PD KAMMI Rejang Lebong (2022)
- Sekretaris jendral DPD GPP Rejang Lebong (2022)

Hingga saat ini penulis masih sangat produktif beberapa hasil karya yang di tulis oleh penulis adalah buku tentang kita (2021) dan lengkara (2022).